

**PELAYANAN IBADAH MINGGU DALAM
MEWUJUDKAN SEMANGAT EKUMENIS DI
JEMAAT GKE SAKATIK PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



Oleh :

Rindi Juniari. S

223121104

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**PELAYANAN IBADAH MINGGU DALAM
MEWUJUDKAN SEMANGAT EKUMENIS DI
JEMAAT GKE SAKATIK PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh :

Rindi Juniari. S

223121104

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PELAYANAN IBADAH MINGGU DALAM MEWUJUDKAN SEMANGAT EKUMENIS DI JEMAAT GKE SAKATIK PALANGKA RAYA
NAMA MAHASISWA	RINDI JUNIARI. S
NIM	223121104
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 15 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th
NIP. 197208252006042003

Dosen Pembimbing II


Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si.Teol
NIP. 198506252009011011

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Lianto, M.Th
NIP.198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pelayanan Ibadah Minggu Dalam Mewujudkan Semangat
Ekumenis Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya

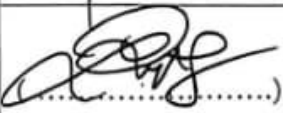
Nama : Rindi Juniari. S

NIM : 223121104

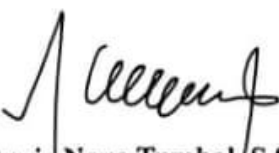
Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

1.	<u>Prof. Telhalia, M.Th, D.Th</u> NIP. 19700626 200501 2 004	 (.....)	Ketua
2.	<u>Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol, M.Th</u> NIP. 19720825 200604 2 003	 (.....)	Anggota I
3.	<u>Pribadvo Prakosa, S.Si, M.Si.Teol</u> NIP. 19850625 200901 1 011	 (.....)	Anggota II
4.	<u>Dewani Dama Shinta, M.Psi</u> NIP. 19920704 202505 2 004	 (.....)	Anggota III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rindi Juniari. S
NIM : 223121104
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Pelayanan Ibadah Minggu Dalam Mewujudkan Semangat
Ekumenis Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya
Pembimbing : 1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol, M.Th
2. Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si.Teol

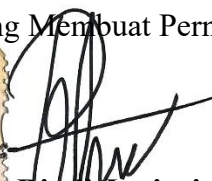
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan




Rindi Juniari. S
NIM. 223121104

MOTTO

Kolose 3:23 (TB)

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

“Lakukan apa yang kamu bisa, dengan apa yang kamu punya, di mana pun kamu berada.” — Theodore Roosevelt

“Tuhan memanggil dan menyediakan” — Rindi Juniari. S

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Pelayanan Ibadah Minggu Dalam Mewujudkan Semangat Ekumenis Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya . Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Bapak Reynhard Malau, M.Th, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol, M.Th, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

7. Bapak Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si.Teol, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan banyak motivasi
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, Juli 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pelayanan ibadah Minggu dan menganalisis bagaimana semangat ekumenis diwujudkan melalui pelayanan ibadah di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dilaksanakan secara terbuka dan melibatkan kebersamaan jemaat. Semangat ekumenis diwujudkan melalui sikap saling menerima, keterbukaan terhadap jemaat dari denominasi lain, serta terbangunnya relasi persaudaraan di antara umat percaya. Dengan demikian, ibadah Minggu tidak hanya menjadi kegiatan liturgis, tetapi juga menjadi sarana membangun kesatuan dalam keberagaman sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Kata Kunci: Pelayanan Ibadah Minggu, Semangat Ekumenis, GKE Sakatik Palangka Raya.

This study aims to describe the practice of Sunday worship services and analyze how the ecumenical spirit is realized through worship services at GKE Sakatik Congregation, Palangka Raya. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the Sunday worship service at GKE Sakatik Congregation is conducted in an open manner and emphasizes fellowship and togetherness among the congregation. The ecumenical spirit is manifested through mutual acceptance, openness toward members from different denominations, and the development of brotherly relationships among believers. Therefore, Sunday worship is not merely a liturgical activity but also serves as a means of building unity in diversity as one body in Christ.

Keywords: Sunday Worship Service, Ecumenical Spirit, GKE Sakatik Congregation, Palangka Raya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	IV
LEMBAR PENGESAHAN	V
PERNYATAAN ORISINALITAS	VI
MOTTO.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	8
F. Alasan Pemilihan Judul	8
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Ekklesiologi	11
B. Teologi Ibadah	17
C. Model Dan Bentuk Ibadah.....	22

D. Semangat Ekumenis Dalam Pelayanan Ibadah	26
E. Perspektif Alkitab Dalam 1 Korintus 12 : 12-31 “Banyak Anggota Tetapi Satu Tubuh”	29
F. Penelitian Terdahulu.....	33
G. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Waktu Penelitian	41
E. Sumber Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Singkat GKE Sakatik Palangka Raya	49
2. Jumlah Jemaat.....	52
3. Struktur dan Kepengurusan GKE Sakatik Palangka Raya	53
4. Jadwal Ibadah	54
B. Hasil dan Pembahasan.....	54
1. Praktik Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.....	54
a. Gaya Ibadah.....	58
b. Liturgi.....	66
c. Pelayan Ibadah.....	73
2. Semangat Ekumenis Diwujudkan Melalui Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.	78

C. Refleksi Teologis	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	42
4.1 Tabel Jadwal Ibadah	54

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir	35
4.1 Khotbah Minggu, 17 Mei 2026	88
4.2 Pelayanan Tukar Mimbar Dalam Rangka Bulan Oikumene	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam iman kepada Kristus serta mewujudkan kasih dan kebersamaan dalam kehidupan bersama. Kebersamaan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kesamaan bentuk ibadah atau tradisi gerejawi, tetapi juga melalui sikap saling menerima dan menghargai sebagai sesama umat percaya. Dalam kenyataan kehidupan bergereja, perbedaan latar belakang denominasi, bentuk liturgi, dan pemahaman teologis merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mampu menghidupi kebersamaan di tengah keberagaman tersebut melalui semangat ekumenis sebagai wujud persaudaraan iman yang nyata.¹

Semangat ekumenis pada dasarnya menunjuk pada kesediaan untuk hidup bersama sebagai sesama orang percaya dalam iman kepada Kristus, sekalipun berada dalam latar belakang gerejawi yang berbeda. Dalam konteks ini, ekumenisme tidak hanya dipahami sebagai hubungan formal antar denominasi atau kerja sama kelembagaan gereja, tetapi juga sebagai sikap hidup yang ditandai oleh keterbukaan, penghargaan, dan kesadaran akan kebersamaan sebagai umat Allah. John Christianto Simon menegaskan bahwa gereja di Indonesia berada dalam dinamika perubahan yang terus berlangsung, sehingga pemahaman tentang persekutuan gereja perlu

¹John Christianto Simon, "Ecclesia in Transitu, Di antara Alfa dan Omega: GPI dan *Notae Ecclesiae* yang Baru," *Gema Teologika* 8, no. 1 (2023): 81-98..

dihayati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.² Dengan demikian, semangat ekumenis tidak hanya relevan sebagai konsep teologis, tetapi juga penting untuk diwujudkan dalam praktik kehidupan gereja.

Dalam konteks Kota Palangka Raya, kehidupan gereja berlangsung dalam situasi yang majemuk. Keberadaan berbagai gereja dari latar denominasi yang berbeda menunjukkan bahwa kehidupan umat Kristen di kota ini tidak berada dalam satu corak tradisi saja. Data pada laman resmi Biro Kesra Provinsi Kalimantan Tengah mengenai daftar sarana dan lembaga ibadah memperlihatkan adanya berbagai gereja seperti GKE, GBI, GPdI, HKBP, GKII, dan gereja lainnya.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa perjumpaan antar jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda merupakan kenyataan yang dekat dengan kehidupan bergereja di Palangka Raya. Oleh karena itu, semangat ekumenis menjadi penting untuk dihidupi sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat.

Salah satu ruang yang paling dekat dengan kehidupan jemaat adalah ibadah Minggu. Ibadah Minggu bukan hanya merupakan kegiatan rutin, tetapi menjadi pusat kehidupan persekutuan gereja. Dalam ibadah, jemaat berkumpul untuk memuji Tuhan, mendengarkan firman, berdoa, dan mengalami kebersamaan sebagai umat Allah. Oleh sebab itu, ibadah memiliki makna yang penting, tidak hanya bagi pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga dalam membentuk kehidupan bersama dalam gereja.

² Ibid.

³ Biro Kesra Provinsi Kalimantan Tengah, *Daftar Sarana dan Lembaga Ibadah*, diakses 15 April 2026.

Maleh menegaskan bahwa teologi ibadah, praktik peribadatan GKE, dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan pelayanan jemaat, sehingga ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk kehidupan iman dan pelayanan umat.⁴ Selain itu, Polla menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam tata ibadah, seperti nyanyian jemaat, memiliki makna teologis yang membentuk pengalaman bergereja jemaat.⁵ Dengan demikian, ibadah dapat dipahami sebagai ruang yang bukan hanya bersifat liturgis, tetapi juga formatif dan relasional dalam kehidupan gereja.

Dalam kerangka tersebut, pelayanan ibadah Minggu dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan iman yang hidup, di mana jemaat tidak hanya beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengalami kebersamaan dengan sesama. Melalui liturgi, firman, doa, pujian, serta keterlibatan jemaat, ibadah menjadi tempat di mana nilai kebersamaan dan penerimaan dapat dialami secara nyata. Oleh karena itu, pelayanan ibadah Minggu memiliki potensi untuk menjadi sarana dalam mewujudkan semangat ekumenis dalam kehidupan gereja.

Hal ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, ibadah Minggu pada jam ketiga atau ibadah Minggu sore

⁴ K. Maleh, "Teologi Ibadah, Peribadatan GKE dan Spiritualitas yang Menumbuhkan Pelayanan," *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 78-87.

⁵ Alva Polla, "Kajian Dogmatis Makna Nyanyian dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai," *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 3, no. 2 (2022): 68-78.

di jemaat ini tidak hanya dihadiri oleh jemaat dari lingkungan GKE, tetapi juga oleh jemaat dari gereja lain seperti GBI dan GPdI. Kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda ini menunjukkan adanya dinamika yang khas dalam kehidupan ibadah di Jemaat GKE Sakatik. Ibadah tidak hanya menjadi ruang persekutuan internal, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan bagi sesama orang percaya dari latar belakang gerejawi yang berbeda.

Selain itu, pentingnya semangat ekumenis dalam konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya juga tampak dari adanya kajian yang secara khusus menyoroti peran majelis jemaat dalam mewujudkan gerakan oikumene di jemaat tersebut. Pribadyo Prakosa menunjukkan bahwa majelis jemaat memiliki peran penting dalam membangun keterbukaan antar gereja, mendukung kerja sama lintas gereja, serta mengembangkan praktik pelayanan yang mencerminkan semangat kebersamaan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa semangat ekumenis di GKE Sakatik tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah diupayakan dalam praktik kehidupan jemaat.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena menunjukkan bahwa semangat ekumenis dapat hadir dalam praktik kehidupan bergereja yang sederhana dan nyata, khususnya melalui pelayanan ibadah Minggu. Selama ini, pembahasan mengenai ekumenisme sering kali lebih banyak ditempatkan pada tingkat konsep atau relasi formal

⁶ Pribadyo Prakosa, "Peran Majelis Jemaat dalam Mewujudkan Gerakan Oikumene di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sakatik Palangka Raya," dalam *Dinamika Gereja dan Sekolah: Bunga Rampai dalam Perspektif Teologi* (Yogyakarta: K-Media, 2020)

antar gereja, sementara pengalaman konkret di tingkat jemaat belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana pelayanan ibadah Minggu menjadi sarana dalam mewujudkan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

Agar penelitian ini lebih terarah, kajian difokuskan pada ibadah Minggu jam ketiga atau ibadah sore. Fokus ini dipilih karena pada ibadah tersebut terdapat dinamika kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik pelayanan ibadah Minggu berlangsung dan bagaimana semangat ekumenis diwujudkan dalam kehidupan jemaat.

Secara teologis, penelitian ini penting karena membantu gereja memahami bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan tata urutan liturgi, tetapi juga dengan bagaimana gereja menghidupi persekutuan sebagai tubuh Kristus dalam kehidupan nyata. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi jemaat dan pelayan gereja dalam mengembangkan pelayanan ibadah yang semakin membangun kebersamaan dan persaudaraan antarumat percaya. Dengan demikian, penelitian berjudul *“Pelayanan Ibadah Minggu dalam Mewujudkan Semangat Ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya”* layak untuk dilakukan karena memiliki relevansi kontekstual, teologis, dan praktis yang jelas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya?
2. Bagaimana Semangat Ekumenis Diwujudkan Melalui Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Praktik Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.
2. Menganalisis Bagaimana Semangat Ekumenis Diwujudkan Melalui Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang teologi, khususnya yang berkaitan dengan ibadah minggu dan semangat ekumenis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu teologi praktis, terutama dalam memahami bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesatuan antar umat Kristen dalam keberagaman.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi gereja, khususnya Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah minggu. Gereja dapat lebih memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai ekumenis dalam ibadah, sehingga ibadah tidak hanya membangun iman, tetapi juga memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

2) Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat untuk lebih memahami makna ibadah minggu sebagai persekutuan bersama, bukan hanya kegiatan rutin. Jemaat juga diharapkan memiliki sikap yang lebih terbuka, saling menghargai, dan menyadari pentingnya hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik yang sama, khususnya tentang ibadah minggu dan ekumenisme. Selain itu, penelitian ini juga bisa dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan atau konteks yang berbeda.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan sehingga memiliki fokus yang jelas, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada ibadah minggu jam ketiga (ibadah minggu sore).
2. Konsep semangat ekumenis yang diangkat adalah dengan pengertian kesatuan ditengah kepelbagaian dengan tidak menghilangkan identitas gereja itu sendiri (doktrin/sakramen/dll).
3. Penelitian ini hanya ingin menggali dan merefleksikan bagaimana pelayanan ibadah minggu menjadi sarana perwujudan semangat Ekumenis ditengah dinamika gereja yang eksklusif karena perbedaan doktrinal atau pengajaran serta warna teologi.
4. Informan terbatas hanya pada :
 - 1) Ketua majelis jemaat GKE Sakatik
 - 2) Pendeta/Vikaris pelayanan di jemaat GKE sakatik
 - 3) Penetua dan diakon jemaat GKE sakatik
 - 4) Jemaat aktif dan hadir pada ibadah minggu sore

F. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul “Pelayanan ibadah minggu dalam mewujudkan semangat Ekumenis di jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sakatik Palangka Raya” didasari karena ketertaikan penulis untuk dapat menggali dan menganalisis sehingga dapat mengenahui bagaimana gereja mampu

mendesain pelayanan ibadah minggu mejadi pusat perwujudan semangat oikumene ditengah kota palangka raya yang plural akan keberagaman aliran gereja, serta bagaimana gereja memandang bahwa Ekumenis bukan hanya sekedar teori belaka melaikan menjadi semangat untuk terus berkembang Bersama tanpa mengesampingkan identitas gereja itu sendiri, pelayanan ibadah minggu mejadi salah satu sarana yang memungkinkan untuk perwujudan itu terealisasi karena menurut penulis ibadah merupakan titik temu setiap orang tanpa memandang latar belakang satu dalam perjumpaan kepada Tuhan terlepas dari bagaimana model dan bentuk ibadah yang disajikan.

G. Definisi Istilah

1. Pelayanan Ibadah Minggu

Pelayanan ibadah Minggu adalah kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh jemaat gereja pada hari Minggu sebagai bentuk persekutuan umat percaya untuk memuliakan Tuhan melalui doa, pujian, pembacaan firman Tuhan, pemberitaan firman, serta berbagai unsur liturgi lainnya. Ibadah Minggu merupakan bentuk pelayanan gereja yang penting karena melalui ibadah tersebut jemaat dipersatukan dalam persekutuan, dikuatkan dalam iman, serta diarahkan untuk menjalani kehidupan Kristen dalam kesaksian dan pelayanan. Dalam konteks gereja, pelayanan ibadah Minggu juga menjadi sarana pembinaan rohani jemaat dan media untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan bergereja

2. Semangat Ekumenis

Semangat Ekumenis adalah sikap dan keasadaran iman yang mendorong umat Kristen untuk membangun persatuan, kerja sama, dan kebersamaan antar sesama walaupun ditengah perbedaan denominasi, ajaran maupun tradisi gereja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul serta definisi istilah.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi uraian mengenai kerangka teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
3. BAB III METODE PENELITIAN, berisi uraian mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi uraian mengenai hasil penelitian, pembahasan dan refleksi teologis.
5. BAB V PENUTUP, berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ekklesiologi

1. Pengertian Gereja

Istilah gereja (*church*) pada awalnya digunakan oleh orang-orang Kristen Yunani untuk menunjuk tempat ibadah. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini muncul antara lain dalam 1 Korintus 11:20 yang merujuk pada perjamuan Tuhan dan Wahyu 1:10 yang menunjuk pada hari Tuhan. Seiring perkembangan penggunaannya, istilah gereja tidak hanya menunjuk pada tempat ibadah, tetapi juga dipakai untuk menyebut komunitas orang percaya, denominasi, maupun wilayah yang berkaitan dengan umat milik Tuhan. Dengan demikian, gereja dipahami sebagai rumah Tuhan atau tempat umat Allah berkumpul. Namun, makna tempat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh arti karena adanya pertemuan umat Allah di dalamnya. Oleh sebab itu, penekanan pengertian gereja kemudian bergeser dari sekadar bangunan fisik kepada persekutuan umat yang berkumpul.⁷

Selain pengertian tersebut, istilah gereja dalam bahasa Yunani berasal dari kata *ekklesia*, yang berakar dari kata kerja *ekkaleo*, terdiri dari dua unsur, yaitu *ek* (keluar dari) dan *kaleo* (memanggil). Secara harfiah, *ekklesia* berarti “orang-orang yang dipanggil keluar.” Menurut Millard J. Erickson, konsep *ekklesia* dalam Perjanjian Baru memiliki

⁷ Situmorang, J. T. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Pbm Andi.

latar belakang bahasa Yunani klasik. Istilah ini telah digunakan sejak masa Herodotus, Thucydides, Xenophon, Plato, dan Euripides (abad ke-5 SM) untuk menunjuk perkumpulan warga negara dalam sebuah kota (*polis*). Perkumpulan tersebut bersifat resmi, diadakan pada waktu-waktu tertentu, dan setiap anggota memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan, meskipun wewenangnya terbatas pada bidang tertentu.⁸

Dalam pengertian sekuler, *ekklesia* merujuk pada sekumpulan orang yang berkumpul untuk suatu tujuan bersama. Makna ini juga masih tampak dalam Kisah Para Rasul 19:32, 39, dan 40. Dalam bahasa Yunani klasik, istilah ini hampir tidak pernah digunakan untuk menunjuk komunitas keagamaan, kecuali dalam beberapa kasus terbatas, itupun lebih mengarah pada pertemuan administratif anggota kelompok keagamaan, bukan pada kelompok keagamaannya sendiri.

Dengan demikian, istilah *ekklesia* bukanlah konsep baru pada masa Yesus Kristus dan pada awalnya tidak mengandung makna religius atau rohani. Istilah ini telah dikenal luas oleh masyarakat Yunani, Romawi, maupun Israel sebagai sebutan bagi suatu perhimpunan atau dewan yang dipanggil keluar dari masyarakat umum untuk menjalankan fungsi tertentu, termasuk dalam konteks pemerintahan. Dalam pengertian ini, *ekklesia* dapat dipahami sebagai kumpulan orang yang dipanggil untuk

⁸ Millard J. Erickson, dikutip dalam Situmorang, J. T. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Pbm Andi. Hal.3

turut mengambil bagian dalam pemerintahan bersama seorang pemimpin.

Dalam terang iman Kristen, pemahaman tersebut kemudian diberi makna teologis. Gereja dipahami sebagai umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah, Sang Raja di atas segala raja, yaitu Yesus Kristus, untuk hidup mencerminkan karakter dan kehendak-Nya. Dari sinilah berkembang pemahaman bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib (bdk. 1 Petrus 2:9). R.C. Sproul menegaskan bahwa gereja adalah jemaat pilihan, yakni mereka yang dipanggil oleh Allah keluar dari dunia, meninggalkan dosa, dan masuk ke dalam wilayah anugerah-Nya.⁹

2. Tugas Gereja

a. *Koinonia* (Bersekutu)

Istilah ***koinonia*** berasal dari bahasa Yunani *koinon*, yang berkaitan dengan kata *koinonein* (bersekutu), *koinonos* (teman atau rekan), dan *koinonia* (persekutuan).¹⁰ Secara umum, *koinonia* menunjuk pada relasi kebersamaan yang melibatkan partisipasi, keterlibatan, dan pembagian hidup bersama. Dalam *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, *koinonia* dijelaskan sebagai tindakan “menjadi

⁹ R.C. Sproul, dikutip dalam Situmorang, J. T. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Pbm Andi. Hal.4

¹⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear, Yunani-Indonesia Dan Konkordansi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2006).

bersama”, “memiliki sesuatu secara bersama”, “berbagi dengan orang lain”, serta “ikut mengambil bagian dalam sesuatu”.¹¹

Dalam Perjanjian Baru, istilah koinonia memiliki beberapa makna. Pertama, koinonia dipahami sebagai keterlibatan bersama dalam suatu pekerjaan. Hal ini tampak dalam Lukas 5:10, ketika para murid bersama-sama mengambil bagian dalam menarik jala setelah memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Dalam konteks ini, koinonia menunjuk pada persekutuan para pekerja yang saling bekerja sama.

Kedua, koinonia berarti partisipasi dalam karya keselamatan Kristus. Dalam 1 Korintus 10:16, koinonia dipahami sebagai persekutuan dalam penderitaan dan kematian Yesus Kristus yang dihayati melalui perjamuan kudus. Ketiga, koinonia juga mengandung makna saling memberi dan berbagi. Filipi 4:15 menunjukkan bahwa kata *koinonein* digunakan untuk menggambarkan tindakan memberi bagian, di mana jemaat Filipi turut mengambil bagian dalam pelayanan Paulus melalui dukungan bagi kehidupannya, sementara Paulus melibatkan mereka dalam pemberitaan Injil.

Selanjutnya, koinonia dipahami sebagai persekutuan yang penuh dan menyeluruh. Dalam Galatia 2:9, persekutuan ini digambarkan melalui jabatan tangan sebagai tanda penerimaan

¹¹ G. P. H. Locher, "Tata Gereja Protestan Di Indonesia: Suatu Sumbangan," 2007.

penuh dalam persekutuan iman kepada Kristus. Hal tersebut menegaskan hubungan yang erat antara para rasul sebagai sesama rekan dalam pelayanan. Dengan demikian, koinonia dapat dipahami sebagai persekutuan jemaat di dalam Kristus, di mana meskipun terdiri dari banyak anggota, semuanya dipersatukan sebagai satu tubuh di dalam Kristus

b. Marturia (Bersaksi)

Istilah *marturia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesaksian, sedangkan kata kerjanya *marturein* berarti bersaksi. Dalam konteks gereja, *marturia* menunjuk pada tugas gereja dan setiap orang percaya untuk memberikan kesaksian tentang kasih dan karya keselamatan Kristus.¹² Istilah ini digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan tanggung jawab umat percaya dalam menyatakan kebenaran iman kepada dunia.

Dalam Perjanjian Baru, kata *marturein* memiliki beberapa makna. Pertama, *marturia* dipahami sebagai pemberian kesaksian mengenai fakta atau kebenaran, sebagaimana terlihat dalam Lukas 24:48 dan Matius 23:31. Kedua, *marturia* juga berarti memberikan kesaksian yang baik tentang seseorang, seperti yang terdapat dalam Lukas 4:22 dan Ibrani 2:4. Ketiga, *marturia* mengandung makna

¹² H.I. Enklaar dan Berkhof, *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 54.

pewartaan Injil atau pengutusan untuk memberitakan kabar keselamatan, sebagaimana tercermin dalam Kisah Para Rasul 23:11.

Selain itu, istilah *martureo* dipahami sebagai tindakan menyatakan atau memberitakan kepada orang lain apa yang diyakini dan diakui oleh jemaat, dengan tujuan agar orang tersebut mengenal dan datang kepada Kristus.¹³ Tugas bersaksi ini berakar pada pengutusan Allah, yang mengutus Anak-Nya Yesus Kristus, dan selanjutnya Kristus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia (Yohanes 20:21) untuk memproklamasikan Injil keselamatan. Oleh karena itu, marturia merupakan tanggung jawab setiap orang percaya yang dijalankan sesuai dengan karunia masing-masing, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

c. *Diakonia* (Melayani)

Istilah ***diakonia*** berasal dari bahasa Yunani, yang berakar pada kata *diakonein* yang berarti melayani, *diakonia* yang berarti pelayanan, dan *diakonos* yang berarti pelayan. Dalam pengertian teologis, diakonia menunjuk pada pelayanan yang berpusat pada teladan Kristus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya bagi banyak orang (bdk. Mrk. 10:45). Oleh karena itu, seluruh jemaat pada dasarnya dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan dapat disebut sebagai pelayan (*diakonos*).

¹³ S. Prodjijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), 25.

Noordegraaf memaknai *diakonia* sebagai tindakan pelayanan yang lahir dari kepekaan dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama. *Diakonia* terjadi ketika seseorang tergerak untuk menunjukkan solidaritas, tidak menempatkan diri di atas orang lain, melainkan berdiri di samping sesama guna memberi ruang yang layak dan manusiawi bagi setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki.¹⁴ Sejalan dengan pandangan tersebut, Riemer menegaskan bahwa pelayanan diakonal pada hakikatnya merupakan pelayanan kasih yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bersama.¹⁵

B. Teologi Ibadah

Teologi ibadah membahas bagaimana gereja memahami ibadah sebagai bentuk tanggapan umat kepada Allah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin atau sekadar menjalankan tata liturgi, tetapi sebagai perjumpaan antara manusia dengan Allah. Dalam ibadah, umat datang kepada Tuhan dengan sikap hormat, syukur, penyembahan, dan penyerahan diri. Karena itu, ibadah tidak cukup dilihat dari bentuk luarnya saja, tetapi juga dari makna rohani yang ada di dalamnya, yaitu bagaimana manusia merespons karya Allah dalam hidupnya.¹⁶

Dalam Alkitab, makna ibadah sangat luas, tetapi inti dasarnya berkaitan dengan pelayanan. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* menjelaskan

¹⁴ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23.

¹⁵ G. Riemer, *Jemaat Yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 13.

¹⁶ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 15–18.

bahwa istilah ibadah dalam bahasa Ibrani *'avodah* dan bahasa Yunani *latreia* pada awalnya menunjuk pada pekerjaan seorang hamba, lalu berkembang menjadi pelayanan kepada Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa ibadah bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Jadi, ibadah menunjukkan hubungan manusia dengan Allah yang dinyatakan melalui sikap hormat, takut akan Tuhan, dan penyembahan yang tulus.¹⁷

Dalam Perjanjian Lama, ibadah terlihat dalam bentuk pribadi maupun bersama. Ibadah pribadi tampak dalam Kejadian 24:26 dan Keluaran 33:9–34:8, sedangkan ibadah bersama tampak dalam Mazmur 42:4 dan 1 Tawarikh 29:20. Dalam perkembangan umat Israel, ibadah kemudian dilakukan secara lebih teratur melalui Kemah Pertemuan dan Bait Suci. Di dalamnya terdapat korban harian, perayaan Paskah, Hari Pendamaian, pembakaran kemenyan, dan pelayanan imam. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran penting dalam kehidupan umat Allah sebagai persekutuan.¹⁸

Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa ibadah tidak boleh hanya berhenti pada ritual. Mazmur 40:6, Mazmur 50:7–15, dan Mikha 6:6–8 menunjukkan bahwa Allah tidak berkenan pada ibadah yang hanya formal, tetapi menghendaki hidup yang benar, adil, dan penuh kasih. Dengan kata lain, ibadah yang sejati harus terlihat dari keselarasan antara tindakan

¹⁷ J. D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jil. 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), entri “Ibadah.”

¹⁸ Ibid.

lahiriah dan sikap hati. Jadi, ibadah bukan hanya soal tata cara, tetapi juga soal hati yang sungguh-sungguh di hadapan Allah.¹⁹

Perkembangan ibadah dalam Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa ibadah tidak selalu bergantung pada satu tempat atau bentuk tertentu. Ketika Bait Suci dihancurkan dan bangsa Israel berada dalam pembuangan, ibadah tetap berlangsung melalui kebaktian sinagoge yang berisi doa, pembacaan Kitab Suci, dan pengajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa ibadah adalah kebutuhan rohani umat yang tetap hidup meskipun bentuknya berubah sesuai keadaan.²⁰

Dalam Perjanjian Baru, pemahaman tentang ibadah semakin diperdalam. Yesus memang tetap hadir dalam ibadah di Bait Suci dan sinagoge, tetapi Ia menekankan bahwa ibadah yang benar tidak hanya bergantung pada tempat dan ritual. Dalam Yohanes 4:20–24, Yesus menyatakan bahwa penyembahan yang benar adalah penyembahan dalam roh dan kebenaran. Artinya, ibadah sejati berakar pada hubungan yang benar dengan Allah, bukan sekadar pelaksanaan upacara keagamaan.²¹

Selain itu, ibadah dalam Perjanjian Baru juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Dalam Matius 5:23–24, Yesus mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari perdamaian dengan sesama. Lukas 10:25 dan seterusnya menunjukkan bahwa kasih kepada Allah harus diwujudkan melalui kasih kepada sesama.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Yakobus 1:27 juga menegaskan bahwa ibadah yang murni berkaitan dengan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan dan kehidupan yang kudus. Dari sini terlihat bahwa ibadah memiliki dua dimensi, yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama.²²

Gereja mula-mula menjalankan ibadah secara sederhana, tetapi tetap memiliki makna yang kuat. Kisah Para Rasul 2:46 menunjukkan bahwa jemaat mula-mula hidup dalam kebersamaan dan ibadah sehari-hari, sedangkan Kisah Para Rasul 20:7 menunjukkan bahwa Hari Tuhan menjadi waktu penting untuk beribadah. Unsur-unsur seperti doa, pujian, pembacaan Kitab Suci, pengajaran, dan Perjamuan Tuhan menjadi bagian penting dalam ibadah mereka. Efesus 5:19 dan Kolose 3:16 menunjukkan pentingnya nyanyian dalam ibadah, sedangkan 1 Korintus 11:23–28 menunjukkan pentingnya Perjamuan Tuhan. Jadi, ibadah gereja mula-mula lebih menekankan kesungguhan hati, karya Roh Kudus, dan persekutuan jemaat daripada kemegahan bentuk.²³

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ibadah adalah pelayanan kepada Allah yang melibatkan seluruh kehidupan umat. Manafe menjelaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi juga dari hidup yang sungguh dipersembahkan kepada Tuhan.²⁴ Senada dengan itu, Martasudjita menjelaskan bahwa liturgi bukan hanya susunan acara, tetapi ungkapan iman gereja yang dirayakan

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Manafe, *Ibadah yang Berkenan*, 20–35.

dan dihidupi bersama.²⁵ Dengan demikian, ibadah menjadi ruang penting untuk membentuk iman, spiritualitas, dan kehidupan persekutuan jemaat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teologi ibadah menjadi dasar untuk memahami bahwa pelayanan ibadah Minggu bukan hanya kegiatan rutin gereja. Pelayanan ibadah Minggu adalah ruang teologis yang membentuk kehidupan jemaat. Kalau ibadah hanya dipahami sebagai urutan liturgi, maka hubungannya dengan semangat ekumenis akan terlihat lemah. Namun, kalau ibadah dipahami sebagai pelayanan kepada Allah yang juga membentuk hubungan dengan sesama, maka ibadah Minggu dapat dilihat sebagai ruang yang membuka kebersamaan, keterbukaan, dan persaudaraan antarumat percaya.

Dalam konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, hal ini menjadi relevan karena ibadah Minggu tidak hanya diikuti oleh jemaat internal, tetapi juga oleh jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda. Dengan begitu, ibadah dapat menjadi ruang pertemuan yang nyata. Prakosa juga menunjukkan bahwa kehidupan jemaat GKE Sakatik memiliki kecenderungan untuk menghidupi nilai-nilai oikumene dalam praktik pelayanan gereja.²⁶ Oleh karena itu, pelayanan ibadah Minggu dapat dipahami sebagai sarana penting untuk membangun kebersamaan dan semangat ekumenis dalam kehidupan jemaat.

²⁵ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23–25.

²⁶ Pribadyo Prakosa, “Peran Majelis Jemaat dalam Mewujudkan Gerakan Oikumene di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sakatik Palangka Raya,” dalam *Dinamika Gereja dan Sekolah: Bunga Rampai dalam Perspektif Teologi* (Yogyakarta: K-Media, 2020).

C. Model Dan Bentuk Ibadah

Dalam kehidupan gereja, bentuk dan model ibadah tidak pernah bersifat tunggal atau seragam. Setiap gereja memiliki cara dan pola ibadah yang berbeda, yang dipengaruhi oleh pemahaman teologi, tradisi gereja, serta konteks jemaat. Karena itu, pembahasan mengenai bentuk dan model ibadah menjadi penting untuk memahami bagaimana ibadah dijalankan dalam praktik kehidupan gereja.

Secara umum, Alkitab sendiri tidak memberikan satu bentuk baku mengenai tata ibadah yang harus diikuti oleh semua orang Kristen. Dalam Perjanjian Lama, ibadah berkembang dari bentuk sederhana seperti pembangunan mezbah dan persembahan korban, hingga menjadi sistem ibadah yang lebih teratur pada masa Musa dan Daud. Pada masa itu, ibadah mencakup nyanyian, perayaan hari raya, pembacaan hukum Tuhan, serta pelayanan para imam dan orang Lewi. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, ibadah sudah memiliki dinamika perkembangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan umat dan konteks zamannya.²⁷

Dalam Perjanjian Baru, keberagaman bentuk ibadah juga tetap terlihat. Gereja mula-mula, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, menekankan pada pengajaran rasul, persekutuan, doa, dan Perjamuan Kudus (Kis. 2:42). Sementara itu, dalam jemaat Korintus, muncul bentuk ibadah yang lebih ekspresif, seperti penggunaan karunia rohani (1 Kor. 14).

²⁷ Paul A. Basden, *Mencari Bentuk Ibadah yang Tepat* (Yogyakarta: Andi, 2010), 25–30.

Di sisi lain, dalam surat-surat Paulus seperti Efesus dan Kolose, ibadah lebih terarah pada nyanyian rohani, pengajaran, dan ucapan syukur (Ef. 5:19; Kol. 3:16). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Kekristenan, ibadah tidak bersifat seragam, melainkan berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan jemaat.²⁸

Menurut Debora Nugrahenny Christimoty, teologi ibadah sangat memengaruhi bentuk dan model ibadah yang berkembang dalam gereja. Perbedaan pemahaman teologis akan menghasilkan variasi bentuk ibadah di berbagai denominasi. Oleh karena itu, bentuk ibadah tidak bisa dilepaskan dari cara gereja memahami makna, tujuan, dan motivasi ibadah itu sendiri. Jika teologi ibadah tidak dipahami dengan baik, maka bentuk ibadah cenderung mengikuti tren tanpa arah yang jelas.²⁹

Dalam perkembangan gereja masa kini, terdapat berbagai model ibadah yang dapat ditemukan. Paul A. Basden mengelompokkan beberapa model ibadah yang berkembang dalam gereja modern, seperti ibadah liturgis, ibadah tradisional berbasis himne, ibadah kontemporer, ibadah karismatik, ibadah campuran (blended), dan ibadah emerging. Setiap model ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal struktur, musik, serta gaya penyampaian ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berkembang secara teologis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan gereja.³⁰

²⁸ Ibid., 35–40.

²⁹ Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–3.

³⁰ Basden, *Mencari Bentuk Ibadah yang Tepat*, 45–50.

Secara lebih sederhana, Robert Webber mengelompokkan model ibadah menjadi tiga bentuk utama, yaitu liturgikal/sakramental, evangelical/reformed, dan karismatik. Ibadah liturgikal menekankan pada keteraturan, simbol, dan perayaan sejarah keselamatan. Ibadah evangelical/reformed berada di tengah dengan menekankan keseimbangan antara firman dan respons jemaat, sedangkan ibadah karismatik lebih menekankan pada pengalaman rohani dan karya Roh Kudus dalam ibadah.³¹

Dalam konteks gereja Indonesia, keberagaman bentuk ibadah juga sangat terlihat. Handoko menjelaskan bahwa ibadah dalam gereja Protestan dapat bersifat ekspresif, yaitu memberi ruang bagi jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pujian, doa, dan penyembahan.³² Sementara itu, Maleh menekankan bahwa ibadah dalam konteks GKE tidak hanya berbicara tentang tata ibadah, tetapi juga tentang spiritualitas yang membangun pelayanan jemaat. Artinya, bentuk ibadah tidak hanya dilihat dari strukturnya, tetapi dari dampaknya terhadap kehidupan iman jemaat.³³

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk dan model ibadah memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, ibadah tidak bersifat seragam, tetapi berkembang sesuai konteks. Kedua, bentuk ibadah sangat dipengaruhi oleh teologi yang dianut oleh gereja. Ketiga, ibadah harus tetap berpusat pada Allah, meskipun bentuknya berbeda-beda.

³¹ Robert Webber, *Ibadah yang Hidup* (Malang: Gandum Mas, 2002), 60–65.

³² A. B. Handoko, “Ibadah Ekspresif pada Gereja Protestan,” *Tangkoleh Putai* 16, no. 2 (2019): 73–88.

³³ K. Maleh, “Teologi Ibadah, Peribadatan GKE dan Spiritualitas yang Menumbuhkan Pelayanan,” *Akoloutho* 1, no. 2 (2024): 78–87.

Keempat, ibadah yang baik adalah ibadah yang mampu membangun iman dan kehidupan jemaat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman mengenai bentuk dan model ibadah menjadi penting untuk melihat bagaimana pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dijalankan. Keberagaman model ibadah menunjukkan bahwa kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda dalam satu ibadah bukanlah hal yang aneh, melainkan bagian dari dinamika kehidupan gereja. Dengan demikian, bentuk ibadah yang terbuka dan tidak kaku dapat menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antarumat percaya.

Hal ini juga berkaitan langsung dengan semangat ekumenis yang menjadi fokus penelitian ini. Jika ibadah dipahami secara sempit dan eksklusif, maka sulit bagi jemaat dari latar belakang yang berbeda untuk merasa diterima. Sebaliknya, jika ibadah dipahami sebagai ruang persekutuan yang terbuka, maka ibadah Minggu dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan, saling menghargai, dan memperkuat persaudaraan dalam iman.

Dengan demikian, teori bentuk dan model ibadah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman bentuk ibadah bukanlah penghalang, tetapi justru dapat menjadi kekuatan dalam membangun semangat ekumenis. Pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan berbagai latar

belakang jemaat, sehingga ibadah tidak hanya menjadi aktivitas religius, tetapi juga sarana nyata dalam mewujudkan kebersamaan dalam iman.

D. Semangat Ekumenis Dalam Pelayanan Ibadah

Semangat ekumenis pada dasarnya berbicara tentang usaha gereja-gereja untuk hidup dalam kesatuan sebagai sesama tubuh Kristus, meskipun memiliki latar belakang denominasi, tradisi, dan bentuk ibadah yang berbeda. Ekumenis tidak berarti semua gereja harus menjadi sama dalam tata ibadah, doktrin, atau warna teologi. Semangat ekumenis lebih menekankan sikap saling mengakui, saling menerima, dan membangun persaudaraan Kristen tanpa menghilangkan identitas masing-masing gereja. Dalam hal ini, kesatuan gereja tidak dipahami sebagai keseragaman, tetapi sebagai kebersamaan dalam iman kepada Kristus.³⁴

Christiaan de Jonge menjelaskan bahwa gerakan oikumenis lahir dari kesadaran gereja-gereja untuk bergerak menuju keesaan. Keesaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan antar gereja, tetapi untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan saling menghargai di tengah kenyataan bahwa gereja hidup dalam berbagai tradisi.³⁵ Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa semangat ekumenis bukan hanya gagasan teologis, tetapi juga panggilan nyata bagi gereja untuk menghidupi kesatuan dalam kepelbagaian.

³⁴ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3–4.

³⁵ Ibid., 5–7.

Secara teologis, semangat ekumenis memiliki dasar yang kuat dalam doa Yesus dalam Yohanes 17:21, yaitu supaya semua orang percaya menjadi satu. Kesatuan yang dimaksud bukan kesatuan yang memaksa semua gereja menjadi seragam, tetapi kesatuan yang lahir dari iman, kasih, dan pengakuan kepada Kristus. Karena itu, perbedaan bentuk ibadah, tradisi, dan corak pelayanan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi umat Kristen untuk saling menerima. Justru dalam perbedaan itulah gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih dan persaudaraan yang nyata.³⁶

Dalam kehidupan gereja, semangat ekumenis tidak hanya tampak dalam kerja sama resmi antarlembaga gereja, tetapi juga dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Eka Darmaputera menegaskan bahwa kehadiran Kristen di Indonesia perlu diwujudkan dalam sikap yang terbuka, bertanggung jawab, dan membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk.³⁷ Artinya, semangat ekumenis tidak boleh berhenti di tingkat konsep atau organisasi, tetapi perlu masuk ke dalam praktik hidup jemaat, termasuk dalam pelayanan ibadah.

Pelayanan ibadah menjadi salah satu ruang penting untuk melihat bagaimana semangat ekumenis diwujudkan. Ibadah bukan hanya hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga ruang persekutuan antarsesama umat percaya. Dalam ibadah, jemaat berkumpul untuk memuji Tuhan, mendengarkan firman, berdoa, dan mengalami kebersamaan sebagai tubuh

³⁶ Ibid., 10–12.

³⁷ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88–90.

Kristus. Martasudjita menjelaskan bahwa liturgi bukan sekadar susunan acara, tetapi ungkapan iman gereja yang dirayakan bersama.³⁸ Oleh karena itu, ibadah dapat menjadi ruang yang membentuk sikap jemaat, termasuk sikap terbuka, saling menerima, dan membangun persaudaraan.

Dalam konteks pelayanan ibadah, semangat ekumenis dapat terlihat melalui sikap keterbukaan terhadap kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ruang internal satu denominasi, tetapi juga dapat menjadi ruang perjumpaan iman. Ketika jemaat dari tradisi gereja yang berbeda dapat hadir, berdoa, mendengarkan firman, dan mengikuti ibadah bersama, maka ibadah menjadi ruang yang memperlihatkan kebersamaan dalam iman. Dengan demikian, pelayanan ibadah dapat menjadi sarana untuk membangun semangat ekumenis, bukan dengan menghapus perbedaan, tetapi dengan menerima dan menghargai perbedaan itu.

Namun, semangat ekumenis dalam pelayanan ibadah tidak muncul secara otomatis. Perbedaan latar belakang gereja dapat membawa perbedaan dalam cara beribadah, kebiasaan liturgis, dan pemahaman teologis. Karena itu, gereja perlu memiliki sikap bijak dalam mengelola keberagaman tersebut. Perbedaan tidak perlu dipandang sebagai masalah, tetapi sebagai kenyataan yang dapat memperkaya pengalaman bergereja. Dalam hal ini, pelayanan ibadah yang terbuka, tertib, dan berpusat pada Kristus dapat

³⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 40–45.

menjadi ruang yang membantu jemaat menghayati kebersamaan tanpa kehilangan identitas gerejanya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori semangat ekumenis sangat penting untuk memahami pelayanan ibadah Minggu dalam mewujudkan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Kehadiran jemaat dari gereja lain, seperti GBI dan GPdI, dalam ibadah Minggu sore di GKE Sakatik menunjukkan adanya ruang perjumpaan antarumat percaya. Fenomena ini tidak cukup hanya dilihat sebagai kehadiran biasa, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika persekutuan yang dapat mencerminkan semangat ekumenis.

Dengan demikian, semangat ekumenis dalam pelayanan ibadah dapat dipahami sebagai sikap gereja yang membuka ruang persekutuan bagi umat percaya dari latar belakang yang berbeda. Ibadah Minggu bukan hanya kegiatan liturgis, tetapi juga ruang pembentukan relasi dan persaudaraan dalam iman. Dalam konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, pelayanan ibadah Minggu menjadi penting untuk diteliti karena di dalamnya terdapat praktik perjumpaan jemaat lintas denominasi yang dapat menunjukkan bagaimana semangat ekumenis diwujudkan dalam kehidupan gereja lokal.

E. Perspektif Alkitab Dalam 1 Korintus 12 : 12-31 “Banyak Anggota Tetapi Satu Tubuh”

Bagian 1 Korintus 12:12–31 merupakan salah satu dasar penting dalam memahami kehidupan gereja sebagai persekutuan yang terdiri dari

banyak orang, tetapi tetap satu di dalam Kristus. Dalam bagian ini, Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh yang memiliki banyak anggota. Setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui gambaran ini, Paulus ingin menegaskan bahwa perbedaan dalam gereja bukanlah sesuatu yang harus dihapus, melainkan sesuatu yang harus diterima sebagai bagian dari kesatuan itu sendiri.

Dalam ayat 12 dinyatakan bahwa “sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesatuan dalam Kristus tidak meniadakan keberagaman. Justru keberagaman itu menjadi bagian dari kesatuan. Artinya, gereja tidak dibangun atas dasar keseragaman, tetapi atas dasar keterhubungan dalam satu iman kepada Kristus. Dengan demikian, perbedaan bukan menjadi alasan untuk terpisah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan bersama dalam tubuh Kristus.³⁹

Paulus kemudian menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya tetap penting (1 Kor. 12:14–20). Tidak ada anggota yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena semuanya saling membutuhkan. Mata tidak bisa berkata kepada tangan bahwa ia tidak membutuhkan tangan, demikian juga kepala tidak dapat berkata kepada kaki

³⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2015), 1 Korintus 12:12.

bahwa ia tidak membutuhkan kaki (1 Kor. 12:21). Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam gereja tidak boleh ada sikap merasa lebih penting atau sebaliknya merasa tidak berguna. Semua anggota memiliki peran dalam membangun kehidupan gereja sebagai satu kesatuan.⁴⁰

Lebih lanjut, Paulus menekankan bahwa anggota yang dianggap lemah justru memiliki peran yang penting (1 Kor. 12:22–24). Hal ini menunjukkan bahwa nilai seseorang dalam tubuh Kristus tidak ditentukan oleh posisi, jabatan, atau perannya dalam ibadah, tetapi oleh keberadaannya sebagai bagian dari tubuh Kristus itu sendiri. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk saling menghargai dan saling memperhatikan, sehingga tidak terjadi perpecahan di dalam tubuh (1 Kor. 12:25–26). Ketika satu anggota menderita, semua ikut menderita; ketika satu anggota dihormati, semua ikut bersukacita. Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan gereja adalah kehidupan yang saling terhubung dan saling peduli.⁴¹

Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini, bagian ini menegaskan bahwa kesatuan gereja tidak berarti menghapus perbedaan, tetapi mengatur perbedaan tersebut dalam suatu kesatuan yang harmonis. Gereja dipahami sebagai tubuh yang hidup, di mana setiap bagian memiliki tempat dan fungsi masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan dalam gereja tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi harus dilihat sebagai kekayaan yang membangun kehidupan bersama.⁴²

⁴⁰ Ibid., 1 Korintus 12:14–21

⁴¹ Ibid., 1 Korintus 12:22–26.

⁴² J. D. Douglas, ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, jil. 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 215–217.

Pemahaman ini juga diperkuat oleh Tom Jacobs yang menjelaskan bahwa konsep tubuh Kristus dalam surat Paulus menunjukkan hubungan yang erat antara kesatuan dan keberagaman. Gereja bukan kumpulan individu yang berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan yang saling berkaitan. Karena itu, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesatuan tersebut dengan cara saling menghargai dan bekerja sama.⁴³

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, 1 Korintus 12:12–31 memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami pelayanan ibadah Minggu dalam mewujudkan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda dalam ibadah Minggu sore dapat dipahami sebagai gambaran nyata dari tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota. Meskipun berasal dari tradisi gereja yang berbeda, mereka tetap dipersatukan dalam iman kepada Kristus.

Dengan demikian, ibadah Minggu tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi ruang yang memperlihatkan kesatuan dalam keberagaman. Ibadah menjadi tempat di mana perbedaan latar belakang jemaat tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan persekutuan. Dalam perspektif ini, pelayanan ibadah Minggu dapat dilihat sebagai sarana yang membantu jemaat menghayati bahwa

⁴³ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya, dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 120–125.

mereka adalah satu tubuh dalam Kristus, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Oleh karena itu, konsep “banyak anggota tetapi satu tubuh” dalam 1 Korintus 12:12–31 sangat relevan dalam memahami semangat ekumenis. Kesatuan yang dibangun dalam ibadah tidak menuntut keseragaman, tetapi mengajak jemaat untuk hidup dalam kebersamaan, saling menerima, dan saling melengkapi. Dalam konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, hal ini menjadi penting karena ibadah Minggu menjadi ruang nyata di mana kesatuan tersebut dapat dilihat dan dialami secara langsung oleh jemaat.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Loi dengan judul *Pengaruh Oikumene di Indonesia di Tengah Multidimensi Gereja Masa Kini* yang diterbitkan dalam *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*. Penelitian ini membahas bagaimana oikumene berperan dalam menghadapi keberagaman gereja di Indonesia yang semakin kompleks, baik dari segi denominasi, tradisi, maupun pemahaman teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oikumene memiliki pengaruh penting dalam membangun kesadaran akan kesatuan gereja di tengah berbagai perbedaan.⁴⁴ Persamaan penelitian Loi dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai pentingnya oikumene dalam kehidupan gereja masa kini. Namun, perbedaannya adalah penelitian

⁴⁴ Loi, L. (2025). Pengaruh Oikumene Di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 64-73.

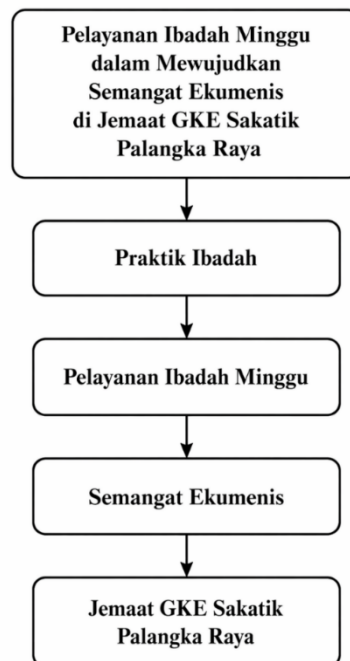
Loi lebih menekankan pada pengaruh oikumene secara umum dalam konteks gereja di Indonesia, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi oikumene yang diwujudkan melalui pelayanan ibadah di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Solin dan Situmorang dengan judul *Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan dalam Gereja Multikultural* yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Research Student*. Penelitian ini mengkaji bagaimana gerakan oikumenis berdampak pada upaya membangun kesatuan dalam gereja yang memiliki latar belakang budaya dan denominasi yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan oikumenis dapat memperkuat relasi dan kerja sama antar jemaat dalam konteks multikultural.⁴⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Solin dan Situmorang adalah sama-sama membahas tentang oikumene dan kesatuan gereja dalam konteks keberagaman. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada dampak gerakan oikumenis terhadap kesatuan dalam konteks budaya yang beragam, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik konkret pelayanan ibadah sebagai strategi dalam mewujudkan oikumene di tingkat jemaat lokal.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Silitonga dengan judul *Makna Sosial Oikumene dalam Konteks Jemaat Gereja* yang diterbitkan dalam *Jurnal*

⁴⁵ Fronika Solin, N., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10-18.

Pendidikan Sosial dan Humaniora. Penelitian ini membahas oikumene dari sudut pandang sosial, yaitu bagaimana oikumene membangun solidaritas, kebersamaan, dan relasi sosial antarjemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oikumene memiliki makna sosial yang penting dalam membentuk kehidupan persekutuan gereja.⁴⁶ Persamaan penelitian Silitonga dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan oikumene dalam konteks jemaat gereja. Namun, perbedaannya adalah penelitian Silitonga lebih menekankan pada makna sosial oikumene secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada strategi oikumene yang diwujudkan melalui pelayanan ibadah sebagai ruang perjumpaan dan praktik kesatuan dalam satu jemaat tertentu.

G. Kerangka Berpikir



⁴⁶ Silitonga, P. (2025). Makna Sosial Oikumene dalam Konteks Jemaat Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1122-1132.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada gambar di atas menjelaskan alur penelitian yang melihat hubungan antara praktik ibadah, pelayanan ibadah Minggu, dan munculnya semangat ekumenis dalam kehidupan Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Alur ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam ibadah tidak berhenti sebagai kegiatan rutin, tetapi memiliki dampak terhadap cara jemaat hidup dan berelasi satu sama lain.

Bagian awal dimulai dari praktik ibadah, yaitu bagaimana ibadah benar-benar dijalankan dalam kehidupan jemaat. Di dalamnya termasuk liturgi, pembacaan firman, doa, pujian, serta keterlibatan jemaat selama ibadah berlangsung. Praktik ini penting karena menjadi gambaran nyata bagaimana jemaat mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan. Ibadah di sini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan formal, tetapi sebagai bentuk respons iman yang lahir dari kesadaran dan kesungguhan hati umat.⁴⁷

Praktik ibadah tersebut kemudian difokuskan pada pelayanan ibadah Minggu, yang menjadi pusat persekutuan jemaat. Ibadah Minggu bukan sekadar rutinitas mingguan, tetapi menjadi ruang di mana jemaat berkumpul, mendengarkan firman, dan mengalami kebersamaan sebagai satu tubuh dalam Kristus. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya berbicara

⁴⁷ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 20–25

tentang susunan acara, tetapi juga tentang bagaimana jemaat mengalami dan memaknai persekutuan tersebut.⁴⁸

Dari pengalaman ibadah Minggu itulah kemudian dapat dilihat munculnya semangat ekumenis, yaitu sikap terbuka, saling menerima, dan rasa persaudaraan antarumat percaya. Semangat ini tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pengalaman bersama dalam ibadah. Ketika jemaat dari latar belakang yang berbeda dapat beribadah dalam satu ruang yang sama, di situlah nilai kebersamaan mulai terlihat. Dalam konteks gereja di Indonesia yang beragam, kesadaran akan pentingnya hidup dalam persekutuan menjadi hal yang sangat relevan.⁴⁹ Seluruh proses tersebut kemudian ditempatkan dalam konteks Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Artinya, penelitian ini tidak berbicara secara umum, tetapi secara khusus melihat bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam satu jemaat tertentu. Kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda dalam ibadah Minggu menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena dari situ dapat dilihat bagaimana semangat ekumenis benar-benar diwujudkan dalam kehidupan bergereja.⁵⁰

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dijalankan jemaat akan membentuk pelayanan ibadah

⁴⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23–25.

⁴⁹ John Christianto Simon, “Ecclesia in Transitu, Di antara Alfa dan Omega,” *Gema Teologika* 8, no. 1 (2023): 81–98.

⁵⁰ Pribadyo Prakosa, “Peran Majelis Jemaat dalam Mewujudkan Gerakan Oikumene di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sakatik Palangka Raya,” dalam *Dinamika Gereja dan Sekolah: Bunga Rampai dalam Perspektif Teologi* (Palangka Raya: IAKN, 2023).

Minggu, dan dari situ dapat dilihat bagaimana semangat ekumenis muncul dan berkembang dalam kehidupan jemaat. Ibadah tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi ruang yang membentuk cara jemaat hidup, berpikir, dan berelasi dengan sesama dalam iman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, pengukuran statistik, atau hubungan variabel secara kuantitatif, melainkan pada upaya memahami makna, pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang hidup di tengah jemaat terkait pelayanan ibadah Minggu dan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Pendekatan ini relevan karena masalah yang diteliti tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik, tetapi perlu dipahami melalui pengalaman langsung para pelayan dan jemaat yang terlibat dalam ibadah tersebut⁵¹

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat masuk ke dalam konteks kehidupan jemaat secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana pelayanan ibadah Minggu dijalankan, bagaimana jemaat memaknai kehadiran sesama orang percaya dari latar belakang gereja yang berbeda, dan bagaimana semangat ekumenis dihayati dalam praktik ibadah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, karena data yang dihasilkan tidak hanya berupa informasi permukaan, tetapi juga berupa makna dan penafsiran yang lahir dari pengalaman subjek penelitian.⁵²

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 15.

⁵² *Ibid.*, 30.

Pendekatan ini juga sesuai dengan karakter penelitian teologi praktis yang sering kali berangkat dari kenyataan hidup bergereja, lalu berusaha memahaminya secara reflektif dan mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, sebab mampu menolong peneliti melihat keterkaitan antara praktik pelayanan ibadah Minggu dengan perwujudan semangat ekumenis dalam konteks jemaat lokal.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah praktik pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dan bagaimana semangat ekumenis diwujudkan melalui pelayanan tersebut.⁵³

Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau membuktikan benar-salah suatu teori, tetapi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi, proses, pengalaman, serta makna yang berkembang dalam konteks penelitian. Karena itu, penelitian ini tidak berusaha mencari generalisasi yang berlaku untuk semua gereja, melainkan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 11.

berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap satu konteks tertentu, yaitu ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak mengetahui dan menjelaskan secara rinci bagaimana ibadah Minggu dilaksanakan, bagaimana keterlibatan para pelayan dan jemaat di dalamnya, serta bagaimana semangat ekumenis tampak dalam pengalaman persekutuan tersebut. Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan realitas sebagaimana adanya, lalu menginterpretasikan maknanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.⁵⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di GKE Sakatik berlokasi di Jl. Baban I, No. 1, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112.

D. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian akan dilakukan selama 5 bulan dari bulan januari hingga mei 2026 guna memperoleh data sebagaimana yang dicantumkan dalam proposal ini.

⁵⁴ *Ibid.*, 13.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	BULAN 2026																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
1	Tahap Persiapan Penelitian																								
2	Penyusunan Pengajuan Judul Penelitian dan Bimbingan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
	a. Pengumpulan Data																								
	b. Analisis Data																								
4	Penyusunan Laporan Penelitian																								
5	Ujian Skripsi																								

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap objek penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan, yaitu dari orang-orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang

diteliti.⁵⁵ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan yang berkaitan langsung dengan pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- Ketua Majelis Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya
- Pendeta atau Vikaris yang melayani di jemaat
- Penatua dan diakon jemaat
- Jemaat yang aktif dan hadir dalam ibadah Minggu sore

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada sejauh mana informan memahami praktik pelayanan ibadah Minggu, memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan jemaat, dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.⁵⁶ Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota jemaat memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dipandang paling mampu memberikan data secara mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen gereja, arsip,

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 57.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 218.

tata ibadah, jadwal pelayanan, dan sumber tertulis lain yang mendukung kajian tentang pelayanan ibadah Minggu dan semangat ekumenis.

Data sekunder memiliki fungsi penting dalam penelitian, yaitu untuk memperkuat data primer, memberikan landasan teoritis, serta membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian secara lebih luas. Dengan adanya data sekunder, hasil analisis tidak hanya bertumpu pada wawancara dan observasi, tetapi juga didukung oleh bahan-bahan ilmiah dan dokumen yang relevan.⁵⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena kualitas data yang diperoleh sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan saling melengkapi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti.⁵⁸ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Melalui observasi,

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 58.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 229.

peneliti mengamati secara langsung bagaimana ibadah berlangsung, bagaimana suasana persekutuan terbentuk, bagaimana jemaat terlibat dalam ibadah, serta bagaimana kehadiran jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda terlihat dalam praktik pelayanan.

Observasi penting dilakukan karena tidak semua realitas dapat diperoleh hanya melalui wawancara. Ada hal-hal tertentu yang justru lebih tepat dipahami melalui pengamatan langsung, misalnya suasana ibadah, pola interaksi jemaat, bentuk keterlibatan pelayan, dan dinamika persekutuan yang terjadi selama ibadah berlangsung. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memperoleh data yang faktual dan kontekstual.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam.⁵⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka secara lebih bebas.

Melalui wawancara, peneliti menggali berbagai hal, seperti pemahaman informan tentang pelayanan ibadah Minggu, pandangan mereka mengenai semangat ekumenis, pengalaman mereka dalam

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 85.

ibadah yang dihadiri jemaat dari latar belakang gereja yang berbeda, serta makna yang mereka berikan terhadap kehidupan persekutuan di Jemaat GKE Sakatik. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, personal, dan reflektif dari sudut pandang informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi tata ibadah Minggu, jadwal pelayanan, arsip gereja, notulen atau laporan tertentu yang relevan, serta foto kegiatan apabila tersedia dan diizinkan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk pelayanan ibadah di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan sejak

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 240.

awal pengumpulan data sampai penelitian selesai. Artinya, proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan.⁶¹

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian.⁶² Dalam tahap ini, peneliti memilih data-data yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu mengenai praktik pelayanan ibadah Minggu dan perwujudan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan dipisahkan agar analisis menjadi lebih terarah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus

⁶¹ *Ibid.*, 247.

⁶² *Ibid.*, 249.

penelitian, misalnya praktik ibadah, keterlibatan jemaat, suasana persekutuan, dan makna semangat ekumenis.

Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat hubungan antar data, menemukan pola, dan memahami makna yang muncul dari keseluruhan informasi yang telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang telah dianalisis dari data lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif, artinya disusun berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah diperoleh dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.⁶³

Melalui tahap ini, peneliti menarik pemahaman mengenai bagaimana praktik pelayanan ibadah Minggu berlangsung di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dan bagaimana semangat ekumenis diwujudkan melalui pelayanan tersebut.

⁶³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 161.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat GKE Sakatik Palangka Raya

Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya merupakan salah satu jemaat dalam lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Palangka Raya Tengah. Sejarah berdirinya Jemaat GKE Sakatik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan jemaat-jemaat GKE di Kota Palangka Raya. Sejak Kota Palangka Raya berkembang sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan, jumlah warga jemaat GKE juga semakin bertambah. Pada awalnya, pelayanan GKE di Palangka Raya masih berpusat pada Jemaat GKE Pahandut, kemudian dalam perkembangannya dimekarkan ke beberapa wilayah pelayanan karena kebutuhan pelayanan jemaat yang semakin luas.⁶⁴

Cikal bakal Jemaat GKE Sakatik berasal dari dua lingkungan pelayanan, yaitu Lingkungan Panahan/Kehutanan dan Lingkungan G. Obos I/Kejati/Komplek SMAN-3. Kedua lingkungan ini sebelumnya tergabung dalam pelayanan Majelis Jemaat GKE Palangka Raya Tengah, khususnya Gereja Parapah di Jalan Gajah Mada Palangka Raya. Pada masa itu, banyak warga jemaat yang tinggal di kompleks perumahan pegawai negeri, terutama di wilayah Panahan, Kehutanan, G. Obos, Kejati, dan sekitarnya. Karena jumlah warga jemaat semakin bertambah dan jarak pelayanan cukup luas, muncul kebutuhan untuk

⁶⁴ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 1–4.

memiliki tempat ibadah dan pelayanan yang lebih dekat dengan warga jemaat.⁶⁵

Pembangunan Gedung Gereja Sakatik berawal dari kerinduan warga jemaat di lingkungan Panahan/Kehutanan untuk memiliki gedung gereja sendiri. Beberapa penatua dan warga jemaat kemudian mencari lokasi yang dianggap strategis untuk pembangunan gereja. Lokasi yang dipilih berada di belakang Hotel Dandang Tingang, di antara Lapangan Tennis Indoor dan lokasi tanah TVRI Stasiun Palangka Raya. Tanah tersebut kemudian menjadi lokasi pembangunan Gereja Sakatik dengan luas 13.107 m².⁶⁶

Proses pembangunan Gedung Gereja Sakatik tidak berlangsung mudah. Pembangunan sempat berjalan lambat karena keterbatasan dana, bahkan bangunan yang belum selesai sempat disebut sebagai “Tembok Ratapan”. Namun, melalui kerja sama panitia pembangunan, dukungan pemerintah, serta gotong royong warga jemaat, pembangunan gereja dapat terus dilanjutkan. Gedung gereja tersebut akhirnya dapat digunakan sebelum pelaksanaan PESPARAWI Tingkat Nasional IV tahun 1993 di Palangka Raya, dan secara resmi diresmikan oleh Walikota Palangka Raya Drs. Nahson Taway pada hari Minggu, 2 April 1995.⁶⁷

⁶⁵ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 5–7.

⁶⁶ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 7–8.

⁶⁷ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 9–10.

Nama “Sakatik” sendiri memiliki sejarah tersendiri. Dalam buku sejarah GKE Sakatik dijelaskan bahwa nama tersebut pernah menjadi salah satu usulan nama untuk Gereja Parapah. Karena pada akhirnya nama Parapah tetap digunakan untuk gereja di Jalan Gajah Mada, maka nama Sakatik kemudian dipakai untuk gedung gereja yang dibangun di Komplek Panahan/Kehutanan. Dengan demikian, nama Sakatik bukan hanya sekadar nama gedung gereja, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan sejarah pelayanan GKE di Palangka Raya.⁶⁸

Seiring perkembangan pelayanan, Lingkungan Pelayanan Gereja Sakatik semakin bertumbuh. Pada tahun 2005, lingkungan ini mengusulkan pemekaran diri menjadi calon jemaat. Berdasarkan pertimbangan pertumbuhan dan perkembangan jemaat, pada tanggal 1 September 2005 Lingkungan Gereja Sakatik ditetapkan sebagai Calon Jemaat GKE Sakatik. Selanjutnya, dalam Rapat Sinode Resort GKE Palangka Raya Tengah tanggal 24 September 2005, Calon Jemaat GKE Sakatik disetujui dan ditetapkan menjadi jemaat definitif. Terbentuknya Jemaat GKE Sakatik kemudian ditetapkan pada hari Minggu, 9 Oktober 2005 sebagai titik awal sejarah jemaat ini.⁶⁹

Dalam perkembangannya, GKE Sakatik tidak hanya melayani warga jemaatnya sendiri, tetapi juga mengambil bagian dalam pelayanan yang lebih luas. Jemaat ini pernah mendapat tugas membina

⁶⁸ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 10–11.

⁶⁹ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. i dan 14.

jemaat-jemaat binaan, seperti Jemaat GKE Bukit Bamba, Jemaat GKE Parahangan, dan Jemaat GKE Bukit Liti. Hal ini menunjukkan bahwa GKE Sakatik sejak awal tidak hanya berkembang sebagai gereja lokal, tetapi juga turut mengambil bagian dalam pertumbuhan pelayanan GKE di wilayah Palangka Raya dan sekitarnya.⁷⁰

Menurut penulis, sejarah berdirinya Jemaat GKE Sakatik menunjukkan bahwa gereja ini lahir dari kebutuhan pelayanan yang nyata. Pertumbuhan jumlah warga jemaat, keterbatasan daya tampung gereja sebelumnya, serta semangat gotong royong warga menjadi faktor penting dalam terbentuknya jemaat ini. Oleh karena itu, GKE Sakatik dapat dipahami sebagai gereja yang bertumbuh dari kesadaran bersama jemaat untuk menghadirkan pelayanan yang lebih dekat, teratur, dan kontekstual. Sejarah ini juga memperlihatkan bahwa sejak awal GKE Sakatik memiliki karakter pelayanan yang terbuka, karena tidak hanya berfokus pada pelayanan internal, tetapi juga turut membina jemaat lain di luar dirinya.

2. Jumlah Jemaat

Menurut informasi yang penulis terima dari Majelis Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, saat ini Mei 2026 jumlah Kepala Keluarga sebanyak 192 KK dengan jumlah jemaat 653 Jiwa.

⁷⁰ Majelis Jemaat GKE Sakatik, *Buku Sejarah GKE Sakatik*, 2015, hlm. 4 dan 35.

3. Struktur dan Kepengurusan GKE Sakatik Palangka Raya

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Resort GKE Palangka Raya Tengah, nomor: 016/MRGKE-PRT/III.3/I/2022 tentang Penetapan Komposisi dan Personalia Majelis Pertimbangan, Majelis Jemaat dan Badan Pengawas Perbendaharaan GKE Sakatik Masa Bakti 2022-2027 yang ditetapkan di Palangka Raya pada tanggal 30 Januari 2022. Per 1 Mei 2022 Ketua Jemat diganti dari Pdt. Biarniati, S.Th kepada Pdt. Dr. Marko Mahin, MA.

KOMPOSISI DAN PERSONALIA MAJELIS PERTIMBANGAN, MAJELIS PEKERJA HARIAN, DAN BADAN PENGAWAS PERBENDAHARAAN JEMAAT GKE SAKATIK MASA BAKTI 2022 - 2027

I. MAJELIS PERTIMBANGAN

- | | |
|-----------------|-----------------------------------|
| I.1. KETUA | : Pnt. Salampak Dohong |
| I.2. SEKRETARIS | : Pnt. Tiel Djabar |
| I.3. ANGGOTA | : Pdt. Em. Tawar Soewardji, M.Th. |

II. MAJELIS JEMAAT

II.1. MAJELIS PEKERJA HARIAN

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| 1. KETUA | : Pdt. Biarniati, S.Th. |
| 2. WAKIL KETUA I | : Pnt. Teki Prasedyanti |
| 3. WAKIL KETUA II | : Pnt. Mansen Silalahi |
| 4. SEKRETARIS | : Pnt. Kalpanus Tambe |
| 5. WAKIL SEKRETARIS | : Dkn. Hardianto |
| 6. BENDAHARA | : Dkn. Elfin Gemelliana Kaunang |

II.2. ANGGOTA

1. Pendeta & Vikaris di Jemaat GKE Sakatik
2. Penatua & Diakon Majelis Jemaat GKE Sakatik masa bakti 2022 – 2027
(Daftar nama dalam lampiran II)

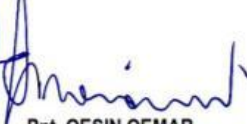
III. BADAN PENGAWAS PERBENDAHARAAN

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| III.1. KETUA | : Pnt. Sugandie |
| III.2. SEKRETARIS | : Pnt. Yurike Rindang |
| III.3. ANGGOTA | : Pnt. Mathius Hosang |

MAJELIS PEKERJA HARIAN
RESORT GKE PALANGKA RAYA TENGAH


 Pdt. AYANG SETIAWAN, M.Th.
Ketua




 Pnt. OESIN OEMAR
Sekretaris

4. Jadwal Ibadah

Jadwal ibadah di jemaat GKE Sakatik Palangka Raya yakni:

Tabel 4.1 Jadwal Ibadah

PUKUL	IBADAH
08.00 WIB	Jam Pertama
10.00 WIB	Jam Kedua
17.00 WIB	Jam Ketiga

B. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

Praktik pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, khususnya ibadah Minggu sore atau ibadah jam ketiga, memperlihatkan bentuk pelayanan yang tetap berakar pada tata ibadah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), tetapi dikembangkan secara lebih kontekstual sesuai kebutuhan jemaat masa kini. Ibadah Minggu sore tidak hanya menjadi kegiatan rutin gerejawi, tetapi juga menjadi ruang pertemuan, pembinaan iman, keterlibatan pelayanan, dan penerimaan terhadap jemaat dari berbagai latar belakang gereja.

Berdasarkan instrumen wawancara, penelitian ini diarahkan untuk menggali praktik pelayanan ibadah Minggu sore, memahami pemahaman informan tentang semangat ekumenis, mengidentifikasi bentuk perwujudan semangat ekumenis dalam ibadah, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, pembahasan

ini tidak hanya melihat ibadah sebagai kegiatan liturgis, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.⁷¹

Secara umum, ibadah Minggu dipahami sebagai ruang utama bagi jemaat untuk bersekutu dengan Tuhan. Vik. Gloria Marantika, sebagai Vikaris yang melayani di Jemaat GKE Sakatik, menjelaskan:

“Ibadah Minggu adalah waktu jemaat berkumpul untuk memuji Tuhan, berdoa, mendengar firman Tuhan, dan menguatkan iman. Ibadah Minggu sore dilaksanakan dengan baik dan tertib. Jemaat berkumpul untuk bernyanyi, berdoa, mendengar firman, dan bersekutu bersama. Tujuannya memberi kesempatan kepada jemaat yang tidak sempat hadir pagi hari agar tetap bisa beribadah.”⁷²

Temuan tersebut sejalan dengan pemahaman teologi ibadah yang menjelaskan bahwa ibadah bukan sekadar kegiatan rutin atau pelaksanaan tata liturgi, tetapi merupakan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Dalam ibadah, jemaat datang kepada Tuhan melalui pujian, doa, pemberitaan firman, dan persekutuan sebagai bentuk respons iman terhadap karya Allah.⁷³

Oleh karena itu, ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik tidak hanya memiliki dimensi vertikal, yaitu hubungan jemaat dengan Allah, tetapi juga dimensi horizontal, yaitu hubungan jemaat dengan sesama orang percaya. Dimensi horizontal inilah yang menjadi dasar penting bagi

⁷¹ *Instrumen Wawancara Penelitian: Pelayanan Ibadah Minggu dalam Mewujudkan Semangat Ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.*

⁷² Hasil Wawancara dengan Vik. Gloria Marantika, pada 30 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁷³ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Malang: Media Nusa Creative, (2021), 15–18.

terwujudnya semangat ekumenis, sebab melalui ibadah jemaat dari berbagai latar belakang gereja dapat hadir dalam satu ruang persekutuan.

Dalam perspektif *ekklesiologi*, praktik ibadah Minggu tersebut memperlihatkan hakikat gereja sebagai *ekklesia*, yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah untuk hidup sebagai umat-Nya. Gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan atau organisasi, tetapi sebagai komunitas orang percaya yang berkumpul dalam nama Kristus.⁷⁴ Dengan demikian, ibadah Minggu sore di GKE Sakatik menjadi salah satu bentuk nyata gereja dalam menghidupi identitasnya sebagai persekutuan umat Allah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibadah Minggu memiliki fungsi rohani yang mendasar. Jemaat datang bukan hanya untuk memenuhi kewajiban beragama, tetapi untuk mengalami penguatan iman melalui pujian, doa, firman, dan persekutuan. Dalam konteks penelitian ini, ibadah Minggu menjadi dasar penting bagi terwujudnya semangat ekumenis karena di dalam ibadah orang percaya dapat hadir bersama dalam satu ruang persekutuan, meskipun memiliki latar belakang gereja yang berbeda.

⁷⁴ J. T. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 1–5.

Pdt. Marko Mahin, sebagai Pendeta sekaligus Ketua Majelis Jemaat GKE Sakatik, memberikan dasar teologis yang lebih kuat mengenai makna ibadah Minggu. Ia mengatakan:

“Kalau dari teologinya, ibadah Minggu itu berkaitan dengan hari Tuhan. Sebenarnya kalau dilihat dari latar belakangnya, ada peralihan dari hari Sabat ke hari Minggu. Hari Sabat itu memang ada dalam tradisi Yahudi, tetapi dalam kekristenan, hari Minggu dipahami sebagai hari Tuhan, karena hari Minggu berkaitan dengan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Jadi ibadah Minggu itu bukan hanya soal hari biasa untuk berkumpul, tetapi ada makna teologisnya. Hari Minggu menjadi hari peringatan akan kebangkitan Tuhan. Karena itu, semua orang Kristen mestinya dapat memperingati hari Tuhan tanpa dibatasi oleh perbedaan denominasi gereja.”⁷⁵

Pandangan tersebut memperkuat dasar teologis bahwa ibadah Minggu bukan hanya kegiatan mingguan, tetapi perayaan iman yang berpusat pada karya Kristus. Dalam teologi ibadah, Hari Tuhan memiliki makna sebagai waktu umat percaya berkumpul untuk merayakan karya keselamatan Allah dan memperbarui kehidupan iman melalui persekutuan.⁷⁶

Karena itu, ketika Pdt. Marko Mahin menegaskan bahwa semua orang Kristen dapat memperingati Hari Tuhan tanpa dibatasi perbedaan denominasi, pernyataan tersebut menunjukkan adanya dasar ekumenis dalam ibadah Minggu. Ibadah Minggu menjadi titik temu bagi umat Kristen karena pusat ibadah bukanlah denominasi, melainkan Kristus yang bangkit.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁷⁶ Manafe, *Ibadah yang Berkenan*, 20–35.

Menurut penulis, pandangan Pdt. Marko Mahin sangat penting karena menempatkan ibadah Minggu bukan hanya sebagai kegiatan internal gereja, tetapi sebagai ruang bersama umat Kristen untuk memperingati karya Tuhan. Dengan demikian, ibadah Minggu sore di GKE Sakatik memiliki potensi ekumenis karena mempertemukan jemaat dari berbagai latar belakang gereja dalam satu pusat iman, yaitu Kristus. Kajian Nainggolan, Keryapi, dan Langga juga menegaskan bahwa ibadah berperan dalam pembentukan spiritualitas Kristen, termasuk nilai kasih kepada Allah, pengharapan, dan kasih terhadap sesama.⁷⁷

a. Gaya Ibadah

Gaya ibadah Minggu sore di GKE Sakatik memiliki ciri yang berbeda dibandingkan ibadah pagi dan ibadah siang. Perbedaan tersebut bukan terletak pada inti iman atau susunan dasar liturgi, melainkan pada suasana, pilihan lagu, musik, dan ekspresi jemaat. Pnt. Teki Prasedyanti, sebagai Penatua, menjelaskan bahwa GKE Sakatik memiliki tiga waktu ibadah dengan karakter yang berbeda:

“Kalau ibadah pertama, itu karena kami lebih mau fokuskan kepada biasanya hadir orang tua. Jadi himne lagu-lagunya, KJ, PKJ, dan alat musiknya akustik. Untuk jam sepuluh itu mix, antara pertengahan, antara populer dengan himne. Tapi musiknya band, cuma tidak full band. Untuk yang jam lima sore, itu full band, tambah biola, seksofon, perkusi. Kalau liturgi sama aja, cuma lagu-lagunya

⁷⁷ Nainggolan, A. M., Keryapi, D. S., & Langga, M. (2025). Ibadah bagi pembentukan spiritualitas. *Jurnal Misioner*, 5(1), 63–90.

aja yang berbeda. Jadi membuat gaya ibadahnya itu seolah-olah berbeda.”⁷⁸

Keterangan ini menunjukkan bahwa ibadah Minggu sore dikemas lebih dinamis dan kontemporer. Penggunaan *full band*, alat musik tambahan, dan lagu-lagu yang lebih dekat dengan anak muda membuat suasana ibadah terasa lebih hidup. Namun, Pnt. Teki Prasedyanti juga menegaskan bahwa liturginya tetap sama. Artinya, perubahan gaya ibadah tidak mengubah inti liturgi GKE, melainkan hanya memberikan bentuk penyajian yang lebih sesuai dengan karakter jemaat yang hadir.

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori model dan bentuk ibadah. Bentuk ibadah dalam kehidupan gereja tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks jemaat, tradisi gereja, dan kebutuhan pelayanan. Paul A. Basden menjelaskan bahwa dalam perkembangan gereja modern terdapat berbagai model ibadah, seperti ibadah liturgis, tradisional, kontemporer, karismatik, campuran, dan bentuk lainnya.⁷⁹

Dengan demikian, penggunaan *full band*, lagu-lagu kontemporer, dan suasana ibadah yang lebih dinamis dalam ibadah Minggu sore di GKE Sakatik dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi pelayanan gereja terhadap kebutuhan jemaat masa kini, khususnya generasi muda.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁷⁹ Paul A. Basden, *Mencari Bentuk Ibadah yang Tepat* (Yogyakarta: Andi, 2010), 45–50.

Namun, kontekstualisasi tersebut tidak berarti bahwa GKE Sakatik meninggalkan identitas liturgisnya. Data penelitian menunjukkan bahwa liturgi tetap dipertahankan, sementara perubahan lebih banyak terjadi pada suasana, pilihan lagu, musik, dan ekspresi jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ibadah dapat mengalami pembaruan tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dengan demikian, ibadah Minggu sore di GKE Sakatik dapat dipahami sebagai bentuk ibadah campuran atau *blended worship*, yaitu perpaduan antara unsur liturgis GKE dan unsur kontemporer yang lebih komunikatif bagi jemaat.

Dkn. Handrianto, sebagai Diakon, juga melihat bahwa ibadah Minggu sore memang memiliki unsur yang mendukung jiwa anak muda. Ia mengatakan:

“Memang kalau biasanya GKE itu kan liturgis. Kalau di sini ada liturgi, tapi ada sedikit yang mendukung jiwa anak muda, terutama di ibadah Minggu sore. Ada perbedaan gaya ibadah yang menarik perhatian, terutama anak muda. Karena kebanyakan yang hadir memang anak muda, mungkin delapan puluh persen anak muda.”⁸⁰

Menurut penulis, gaya ibadah seperti ini menunjukkan bahwa GKE Sakatik berusaha menjawab kebutuhan zaman. Gereja tidak hanya mempertahankan bentuk ibadah yang sudah ada, tetapi juga memberi ruang agar ibadah dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda. Ibadah yang tetap menjaga identitas gereja, tetapi

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

dikemas secara komunikatif, dapat membantu jemaat muda merasa dekat, terlibat, dan bertumbuh dalam iman.

Pnt. Teki Prasedyanti juga tidak ingin ibadah sore disebut sebagai ibadah ekspresif secara terpisah dari ibadah lainnya. Ia menjelaskan:

“Kalau ibadah Minggu sore di sini kan disebutnya bukan ibadah ekspresif, tapi ibadah Minggu sore. Karena memang sebetulnya semua ibadah itu ekspresi orang berhubungan dengan Tuhan. Minggu pagi pun itu menurut saya ekspresi orang mengungkapkan hatinya kepada Tuhan. Cuma kalau pagi itu banyak orang tua, jadi ekspresinya lebih melankolis, lebih tenang. Yang jam kedua itu mix, jadi seperti pergantian antara pagi dengan sore. Kemudian yang sore itu full anak muda, jadi beat-nya lebih terasa.”⁸¹

Menurut penulis, pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa GKE Sakatik tidak membangun pemisahan tajam antara ibadah “biasa” dan ibadah “ekspresif”. Semua ibadah, baik yang tenang maupun yang lebih dinamis, tetap dipahami sebagai ekspresi jemaat kepada Tuhan. Dengan cara pandang seperti ini, gereja menghindari penilaian bahwa satu gaya ibadah lebih rohani atau lebih benar daripada gaya ibadah lain.

Pdt. Marko Mahin juga menegaskan hal yang sama. Ia menjelaskan bahwa GKE Sakatik berusaha menghindari

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

pertentangan antar gaya ibadah atau yang ia sebut sebagai “perang ibadah”. Ia mengatakan:

“Prinsip kami di sini adalah menghindari yang namanya ‘perang ibadah’ atau pertentangan dalam gaya ibadah. Maksudnya, jangan sampai ibadah yang satu dianggap lebih benar, lalu ibadah yang lain dianggap salah. Kami menghindari pertentangan seperti itu. Misalnya, ada ibadah yang memakai tepuk tangan, ada juga ibadah yang tidak memakai tepuk tangan. Bagi kami, dua-duanya bisa dan baik. Ibadah yang bertepuk tangan baik, ibadah yang tidak bertepuk tangan juga baik. Jadi kami tidak mau membuat perbedaan itu menjadi masalah.”⁸²

Sikap GKE Sakatik yang menghindari pertentangan antar gaya ibadah memiliki hubungan yang kuat dengan semangat ekumenis. Dalam pemahaman ekumenis, perbedaan bentuk ibadah, tradisi, dan ekspresi penyembahan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menolak. Christiaan de Jonge menjelaskan bahwa semangat ekumenis tidak bertujuan menghapus perbedaan antar gereja, tetapi membangun hubungan yang terbuka dan saling menghargai di tengah keberagaman tradisi.⁸³ Dengan demikian, sikap menerima ibadah yang tenang maupun ibadah yang lebih ekspresif menunjukkan bahwa GKE Sakatik berusaha membangun kesatuan tanpa menuntut keseragaman.

Pandangan ini juga sejalan dengan prinsip 1 Korintus 12:12–31 tentang banyak anggota tetapi satu tubuh. Perbedaan ekspresi

⁸² Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁸³ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 5–7.

ibadah dapat dipahami sebagai keberagaman anggota tubuh Kristus yang memiliki fungsi dan kekhasan masing-masing, tetapi tetap berada dalam satu kesatuan iman kepada Kristus.⁸⁴ Oleh karena itu, perbedaan gaya ibadah di GKE Sakatik bukan menjadi ancaman, melainkan menjadi kekayaan yang mendukung pembentukan semangat ekumenis dalam jemaat.

Pandangan Pdt. Marko Mahin memperlihatkan bahwa perbedaan ekspresi ibadah tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Di GKE Sakatik, gaya ibadah yang lebih tenang maupun yang lebih ekspresif sama-sama diterima selama tujuannya untuk menyembah Tuhan. Menurut penulis, sikap ini menjadi dasar penting bagi pelayanan ibadah Minggu dalam mewujudkan semangat ekumenis. Semangat ekumenis tidak akan tumbuh apabila jemaat masih terjebak pada sikap saling menyalahkan gaya ibadah.

Sebaliknya, semangat ekumenis dapat terbentuk ketika jemaat belajar melihat bahwa perbedaan ekspresi bukan ancaman, melainkan kekayaan dalam tubuh Kristus. Salah satu ciri khas ibadah Minggu sore di GKE Sakatik adalah penggunaan lagu pertama berbahasa Inggris. Pnt. Teki Prasedyanti menjelaskan:

“Cuma ada satu ciri khas ibadah sore. Lagu pertama itu bahasa Inggris. Supaya *image* orang itu masuk, lagu pertama bahasa Inggris, nah ini Sakatik. Itu

⁸⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2015), 1 Korintus 12:12–31.

dilaksanakan tiap Minggu sore. Mesti lagu pertama bahasa Inggris supaya jadi ciri khas. Karena kebanyakan mahasiswa, jadi orang datang itu, ‘oh ini ada kelas tersendiri.’”⁸⁵

Data ini juga terlihat dalam dokumen Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00, di mana lagu pembuka yang digunakan adalah kidung pujian “*More Than Enough*” yang berbahasa Inggris. Setelah lagu pembuka tersebut, ibadah tetap dilanjutkan dengan salam presbiter, panggilan beribadah, votum dan salam, serta bagian-bagian liturgi lainnya.⁸⁶

Penggunaan lagu berbahasa Inggris dalam ibadah Minggu sore dapat dipahami sebagai bagian dari strategi kontekstualisasi ibadah. Dalam teori model dan bentuk ibadah, gereja perlu memperhatikan konteks jemaat agar ibadah dapat dihayati secara lebih bermakna oleh umat yang hadir.⁸⁷ Karena ibadah sore banyak diikuti oleh mahasiswa dan anak muda, penggunaan lagu berbahasa Inggris menjadi sarana untuk membangun kedekatan dengan jemaat muda sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi jemaat dari berbagai latar belakang gereja.

Dalam konteks ekumenis, pilihan lagu yang tidak terlalu terikat pada satu tradisi denominasi tertentu dapat membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih terbuka. Hal ini tidak berarti

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁸⁶ *Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00*, GKE Sakatik Palangka Raya.

⁸⁷ Basden, *Mencari Bentuk Ibadah yang Tepat*, 25–30.

menghilangkan identitas GKE, tetapi menunjukkan bahwa gereja mampu menggunakan unsur-unsur yang komunikatif untuk memperluas persekutuan. Dengan demikian, lagu pembuka berbahasa Inggris bukan hanya menjadi ciri khas ibadah sore, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelayanan yang mendukung keterbukaan dan penerimaan dalam ibadah.

Dari sisi jemaat, perbedaan gaya ibadah juga dipahami secara positif. Isa Andreyanku Lana, salah satu jemaat, mengatakan:

“Saya menyikapinya dengan biasa saja, bahkan saya anggap sebagai kekayaan. Perbedaan itu membuat ibadah lebih hidup dan tidak membosankan. Yang penting inti pesan Firman dan rasa persekutuan tetap sama. Ibadah adalah momen di mana kita semua, terlepas dari latar belakang, datang dengan tujuan yang sama: menyembah Tuhan dan mendengarkan Firman-Nya. Itu yang menjadi titik temu yang kuat.”⁸⁸

Jonris Purba juga menyatakan:

“Ada perbedaan dalam liturgi dan lagu di ibadah sore karena lebih ke KP daripada KJ dan atmosfer ibadahnya. Justru dengan adanya perbedaan ada banyak hal yang dipelajari dan diketahui dalam ibadah dalam tatanan ibadahnya. Ibadah dapat mempersatukan jemaat dalam konteks memuji dan menyembah Tuhan karena tujuan sama, yaitu memuliakan Tuhan Yesus Kristus.”⁸⁹

Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa jemaat tidak selalu melihat perbedaan sebagai masalah. Bagi mereka, perbedaan justru memperkaya pengalaman iman. Menurut penulis, hal ini

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Isa Andreyanku Lana, pada 08 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Jonris Purba, pada 03 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

menjadi indikator bahwa ibadah Minggu sore berhasil membentuk cara pandang yang lebih terbuka. Jemaat tidak hanya menerima satu bentuk ibadah, tetapi belajar menghargai ragam ekspresi iman selama inti firman dan persekutuan tetap terjaga.

Pernyataan jemaat yang melihat perbedaan sebagai kekayaan menunjukkan bahwa ibadah Minggu sore telah membentuk kesadaran ekumenis dalam kehidupan jemaat. Kesadaran ini penting karena semangat ekumenis tidak hanya berbicara tentang kerja sama antar gereja secara formal, tetapi juga tentang sikap jemaat dalam menerima dan menghargai perbedaan. De Jonge menegaskan bahwa kesatuan gereja tidak dipahami sebagai keseragaman, melainkan sebagai kebersamaan dalam iman kepada Kristus.⁹⁰ Dengan demikian, ketika jemaat menerima perbedaan liturgi, lagu, dan suasana ibadah sebagai kekayaan, hal itu menunjukkan bahwa semangat ekumenis mulai dihayati dalam pengalaman ibadah.

b. Liturgi

Liturgi ibadah Minggu sore di GKE Sakatik tetap menunjukkan pola yang teratur dan berakar pada tata ibadah gereja. Walaupun dari luar ibadah sore tampak lebih kontemporer karena penggunaan musik band, lagu populer rohani, dan suasana yang lebih ekspresif, struktur liturginya tetap mempertahankan unsur-unsur utama ibadah. Hal ini penting karena penelitian ini memahami

⁹⁰ de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 3–4.

semangat ekumenis bukan sebagai penghapusan identitas gereja, tetapi sebagai keterbukaan yang tetap menjaga dasar dan tradisi gereja. Pnt.Teki Prasedyanti menjelaskan:

“Kalau liturgi sama aja, cuma lagu-lagunya aja yang berbeda. Jadi membuat gaya ibadahnya itu seolah-olah berbeda. Kami tidak pakem juga situasional aja. Cuma ada satu ciri khas ibadah sore, lagu pertama itu bahasa Inggris. Jadi kalau ada yang melayani dari luar, kami bisa menyesuaikan, tetapi liturginya tetap tidak ditinggalkan.”⁹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan ibadah sore lebih banyak terletak pada bentuk penyajian, bukan pada struktur pokok ibadah. Liturgi tetap menjadi kerangka utama, sedangkan lagu dan musik menjadi sarana untuk memberi suasana yang lebih sesuai dengan karakter jemaat sore. Menurut penulis, hal ini memperlihatkan bahwa GKE Sakatik tidak meninggalkan identitas liturgisnya. Gereja hanya melakukan penyesuaian agar ibadah lebih hidup, dekat, dan mampu menjangkau jemaat yang lebih luas.

Dokumen Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00 memperlihatkan bahwa ibadah sore memiliki susunan yang cukup lengkap. Ibadah dimulai dengan persiapan, doa di konsistori, liturgos masuk, tayangan warta jemaat, prolog, saat teduh, lagu pembuka, salam presbiter, panggilan beribadah, votum dan salam, kata pembuka, pengakuan dosa, berita anugerah, petunjuk hidup

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

baru, salam damai, pelayanan firman Tuhan, doa syafaat, Pengakuan Iman Rasuli, persembahan syukur, pengutusan, berkat, dan bagian akhir ibadah.⁹²

Susunan tersebut menunjukkan bahwa ibadah Minggu sore tetap memiliki pola liturgis yang jelas. Ada unsur panggilan beribadah yang mengarahkan jemaat masuk ke hadirat Tuhan, ada pengakuan dosa dan berita anugerah yang menyatakan pembaruan relasi manusia dengan Allah, ada pelayanan firman sebagai pusat pengajaran iman, ada doa syafaat sebagai ungkapan kepedulian, ada pengakuan iman sebagai pernyataan iman bersama, dan ada pengutusan serta berkat sebagai penutup yang mengarahkan jemaat kembali ke kehidupan sehari-hari.

Susunan liturgi yang tetap dipertahankan menunjukkan bahwa pembaruan ibadah di GKE Sakatik tidak mengubah substansi teologis ibadah. Dalam teologi ibadah, liturgi bukan hanya susunan acara, tetapi ungkapan iman gereja yang dirayakan dan dihidupi bersama.⁹³ Unsur-unsur seperti panggilan beribadah, pengakuan dosa, berita anugerah, firman Tuhan, pengakuan iman, doa syafaat, persembahan, pengutusan, dan berkat menunjukkan bahwa ibadah tetap memiliki alur teologis yang jelas. Dengan demikian, meskipun

⁹² *Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00.*

⁹³ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23–25.

ibadah Minggu sore dikemas secara lebih dinamis, ibadah tersebut tetap berakar pada pemahaman teologis yang kuat.

Hal ini memperlihatkan keseimbangan antara keteraturan liturgis dan kreativitas pelayanan. Liturgi menjadi kerangka utama yang menjaga identitas gereja, sedangkan musik, lagu, dan media pendukung menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan jemaat. Dengan demikian, GKE Sakatik tidak menempatkan kreativitas sebagai pengganti liturgi, tetapi sebagai alat untuk menghidupkan makna liturgi bagi jemaat masa kini.

Salah satu bagian liturgi yang menarik dalam kaitannya dengan semangat ekumenis adalah Pengakuan Iman Rasuli. Dalam tata ibadah tertulis:

“Marilah kita berdiri bersama-sama dengan sekalian orang percaya dari segala masa dan tempat mengikrarkan Pengakuan Iman Kristen.”⁹⁴

Pengakuan Iman Rasuli memiliki makna ekumenis yang kuat karena menjadi salah satu pengakuan iman yang diterima oleh berbagai tradisi gereja Kristen. Ketika jemaat mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli, jemaat tidak hanya menyatakan identitas sebagai bagian dari GKE, tetapi juga menyatakan kesatuan dengan gereja universal. Pengakuan iman tersebut menghubungkan jemaat lokal dengan seluruh orang percaya dari berbagai masa dan tempat.⁹⁵

⁹⁴ *Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00.*

⁹⁵ Martasudjita, *Liturgi*, 40–45.

Dengan demikian, Pengakuan Iman Rasuli menjadi titik temu iman yang melampaui batas-batas denominasi.

Dalam konteks GKE Sakatik, unsur ini penting karena ibadah Minggu sore juga dihadiri oleh jemaat dari gereja lain. Pengakuan Iman Rasuli membantu menegaskan bahwa walaupun jemaat memiliki latar belakang denominasi yang berbeda, mereka tetap memiliki dasar iman yang sama kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya berfungsi membentuk identitas GKE, tetapi juga memperluas kesadaran jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus yang satu.

Bagian salam damai juga memiliki makna penting. Dalam tata ibadah, setelah berita anugerah dan petunjuk hidup baru, jemaat diajak untuk saling bersalaman sambil mengucapkan salam damai.⁹⁶ Menurut penulis, salam damai bukan hanya bentuk keramahan dalam ibadah, tetapi juga tindakan simbolis yang memperlihatkan bahwa jemaat telah diperdamaikan dengan Tuhan dan dipanggil untuk hidup damai dengan sesama. Dalam konteks ibadah yang dihadiri oleh jemaat dari berbagai latar belakang, salam damai dapat menjadi sarana sederhana untuk membangun keakraban dan penerimaan.

⁹⁶ *Tata Ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00.*

Arly sebagai jemaat juga melihat bahwa ibadah dapat mempersatukan karena melalui ibadah jemaat dapat saling mengenal. Ia mengatakan:

“Bagi saya yang saya rasakan ketika beribadah di Gereja Sakatik, ibadah di GKE Sakatik memiliki suasana yang penuh sukacita, kebersamaan, dan kekeluargaan yang erat. Ibadah di GKE Sakatik juga sering diwarnai dengan pujian yang hidup dan momen persekutuan yang hangat. Ibadah dapat mempersatukan jemaat, karena di saat ibadah juga ada yang namanya salam damai. Jadi kita akan bersalaman dengan orang-orang yang ada di kiri, kanan, depan, dan belakang, sehingga itu dapat mempersatukan dan mengenal jemaat yang lainnya.”⁹⁷

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa unsur liturgi yang sederhana dapat memiliki dampak sosial dan ekumenis. Salam damai tidak hanya menjadi bagian acara, tetapi menjadi ruang pertemuan antarjemaat. Dalam ibadah Minggu sore, salam damai menjadi praktik kecil yang membantu jemaat mengalami kebersamaan secara langsung.

Salam damai dapat dianalisis sebagai tindakan liturgis yang memiliki makna *ekklesiologis* dan ekumenis. Dari sudut pandang *ekklesiologi*, gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan perdamaian.⁹⁸ Karena itu, salam damai bukan hanya bentuk keramahan sosial, tetapi simbol penerimaan dan rekonsiliasi di antara sesama anggota tubuh Kristus.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Arly, pada 04 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

⁹⁸ Situmorang, *Ekklesiologi*, 1–5.

Melalui salam damai, jemaat mengalami secara langsung bahwa ibadah tidak hanya menghubungkan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun hubungan yang damai dengan sesama.

Dalam konteks ibadah yang dihadiri jemaat lintas denominasi, salam damai menjadi sarana sederhana tetapi penting dalam membangun semangat ekumenis. Tindakan bersalaman dengan orang di sekitar menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang gereja tidak menghalangi jemaat untuk saling menerima sebagai saudara seiman. Dengan demikian, salam damai menjadi contoh konkret bahwa unsur liturgi dapat membentuk relasi sosial dan spiritual dalam kehidupan jemaat.

Pnt. Teki Prasedyanti juga menegaskan bahwa GKE Sakatik tetap memiliki “pakem”, seperti Votum dan Salam, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli, Berita Anugerah, serta altar. Namun, menurutnya perlu ada kreativitas agar ibadah lebih dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Ia menjelaskan bahwa gereja memakai videotron dan model ibadah yang lebih modern, tetapi tidak meninggalkan syarat-syarat penting dalam ibadah.⁹⁹

Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa pembaruan liturgi di GKE Sakatik dilakukan dengan kesadaran, bukan

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

sembarangan. Gereja tetap menjaga dasar ibadah, tetapi terbuka terhadap sarana baru yang mendukung pelayanan.

c. Pelayan Ibadah

Pelayan ibadah dalam ibadah Minggu sore GKE Sakatik memperlihatkan keterbukaan yang cukup kuat. Pelayanan tidak hanya dilakukan oleh warga jemaat internal, tetapi juga melibatkan orang-orang dari luar jemaat atau dari gereja lain, terutama dalam bidang musik, *worship leader*, *singer*, multimedia, dan pelayanan teknis. Dalam beberapa kesempatan, pelayan firman juga dapat berasal dari luar GKE, selama memenuhi pertimbangan tertentu.

Pnt. Teki Prasedyanti menjelaskan bahwa keterlibatan pelayan dari luar gereja terjadi karena keterbatasan sumber daya internal, khususnya dalam pelayanan musik. Ia mengatakan:

“Gereja kami ini tidak semua orang di gereja kami itu minat musik. Jadi sangat terbatas. Karena terbatas, maka mereka merekrut teman-teman mereka dari mana-mana, termasuk gereja-gereja lain. Setelah mereka direkrut, akhirnya mereka bisa tergabung di Gereja Sakatik. Kami setiap satu tahun sekali membuat retreat tim musik, multimedia, dan PDD supaya menyamakan motivasi, visi, misi pelayanan yang dari berbagai macam interdenominasi.”¹⁰⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbukaan pelayanan di GKE Sakatik lahir dari kebutuhan nyata. Gereja membutuhkan pelayan yang mampu mendukung ibadah, terutama karena ibadah

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

sore menggunakan format musik yang lebih dinamis. Namun, keterbukaan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi kemudian berkembang menjadi ruang kerja sama lintas denominasi. Mereka yang berasal dari gereja lain tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi juga dapat terlibat dalam pelayanan.

Pnt. Teki Prasedyanti juga menambahkan bahwa para pelayan yang berasal dari latar belakang berbeda tetap perlu disatukan dalam motivasi pelayanan. Menurutnya, sebagian dari mereka adalah pemain musik profesional yang biasa tampil di luar gereja, sehingga ketika melayani di gereja, mereka perlu memahami bahwa pelayanan bukanlah hiburan, melainkan pelayanan kepada Tuhan.¹⁰¹ Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa GKE Sakatik membedakan antara kemampuan teknis dan spiritualitas pelayanan. Pelayan yang terlibat tidak hanya dituntut mampu secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memiliki hati pelayanan.

Dkn. Handrianto juga membenarkan bahwa pelayanan ibadah sore terbuka bagi pelayan dari luar. Ia mengatakan:

“Kalau sore itu bisa. Kita terbuka, kalau sore itu memang agak terbuka. Tidak semua dari jemaat sendiri, ada juga dari jemaat yang lain. Bahkan sebagian dari karismatik juga mereka ikut. Baik dari gereja lain, yang penting dia mau sama-sama melayani. Karena yang kita melayani kan Tuhan, bukan gerejanya. Jadi gereja itu hanya wadah kita untuk melayani.”¹⁰²

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Menurut penulis, kutipan ini sangat kuat dalam kaitannya dengan judul penelitian. Pelayanan ibadah Minggu menjadi sarana perwujudan semangat ekumenis karena di dalamnya ada kesadaran bahwa pelayanan tidak berhenti pada batas organisasi gereja. Gereja memang memiliki identitas, struktur, dan tradisi masing-masing, tetapi pelayanan kepada Tuhan menjadi titik temu yang menyatukan. Kesadaran bahwa “yang dilayani adalah Tuhan” membuat pelayan dari berbagai gereja dapat bekerja bersama dalam satu ibadah.

Pdt. Marko Mahin juga menyampaikan sikap terbuka terhadap pelayan dari gereja lain, tetapi tetap memberikan batas teologis. Ia mengatakan:

“Boleh. Tetapi tentu ada prinsipnya. Yang penting adalah satu asas. Maksudnya, kalau pelayan dari luar, dia harus berasal dari gereja yang satu asas dengan kita. Satu asas itu misalnya sama-sama gereja Trinitarian, mengakui Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Lalu sama-sama mengakui Pengakuan Iman Rasuli dan juga pengakuan iman gereja yang pokok. Jadi tidak asal menerima begitu saja.”¹⁰³

Menurut penulis, batas teologis ini sangat penting. Keterbukaan GKE Sakatik bukanlah keterbukaan tanpa arah. Gereja tetap menjaga dasar iman, terutama dalam pelayanan mimbar yang berkaitan langsung dengan pemberitaan firman. Dengan demikian, praktik ekumenis di GKE Sakatik bukan berarti semua ajaran dapat

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

diterima begitu saja. Ekumenisme dipraktikkan dalam kerangka kesatuan iman Kristen yang tetap menghormati dasar teologi gereja.

Dalam bidang teknis seperti musik, Pdt. Marko Mahin menjelaskan bahwa GKE Sakatik dapat belajar dari gereja lain, tetapi harus membedakan antara belajar teknik dan menerima teologi. Ia mengatakan:

“Kalau untuk hal-hal teknis seperti musik, itu tidak masalah. Kita bisa belajar dari gereja lain. Tetapi harus dibedakan antara belajar teknik dan menerima teologi. Kalau belajar teknik bermain musik, teknik memimpin pujian, cara memainkan gitar, cara membangun suasana ibadah, itu tidak masalah. Itu kan soal teknis. Tetapi kalau soal teologi atau ideologi, itu tidak bisa diterima sembarangan.”¹⁰⁴

Menurut penulis, pandangan ini menunjukkan keseimbangan yang sehat. GKE Sakatik terbuka untuk belajar dalam hal teknik bermusik, memimpin pujian, membangun suasana ibadah, dan pelayanan multimedia, tetapi tidak sembarangan menerima ajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbukaan ekumenis tidak harus membuat gereja kehilangan identitas. Justru, gereja dapat belajar dari pihak lain sambil tetap menjaga dasar imannya.

Dengan demikian, pelayan ibadah dalam ibadah Minggu sore GKE Sakatik menjadi salah satu aspek paling nyata dari perwujudan semangat ekumenis. Keterlibatan pelayan lintas gereja memperlihatkan bahwa kesatuan dapat diwujudkan melalui kerja

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

pelayanan bersama. Namun, keterlibatan tersebut tetap dikelola melalui pembinaan, batas teologis, dan kesadaran bahwa pusat pelayanan adalah Tuhan.

Keterlibatan pelayan ibadah dari berbagai latar belakang gereja menunjukkan bahwa pelayanan dipahami sebagai panggilan bersama dalam tubuh Kristus. Dalam perspektif *ekklesiologi*, gereja bukan hanya terdiri dari satu kelompok atau denominasi tertentu, tetapi merupakan persekutuan orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus.¹⁰⁵ Oleh karena itu, keterlibatan pelayan lintas denominasi dalam bidang musik, *worship leader*, singer, multimedia, dan pelayanan teknis lainnya dapat dipahami sebagai bentuk nyata kerja sama dalam tubuh Kristus.

Keterlibatan tersebut juga mencerminkan tugas *diakonia*, yaitu pelayanan yang dilakukan demi membangun kehidupan jemaat. Pelayan ibadah tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi mengambil bagian dalam pelayanan kepada Tuhan dan jemaat. Namun demikian, batas teologis yang tetap dijaga oleh GKE Sakatik menunjukkan bahwa semangat ekumenis tidak berarti menerima semua ajaran tanpa pertimbangan. Keterbukaan yang dilakukan tetap diarahkan oleh kesamaan dasar iman Kristen, terutama pengakuan kepada Allah Tritunggal dan Pengakuan Iman Rasuli. Dengan demikian, praktik ekumenis di GKE Sakatik berjalan secara

¹⁰⁵ Situmorang, *Ekklesiologi*, 3–4.

seimbang antara keterbukaan dan kesetiaan terhadap identitas iman gereja.

2. Semangat Ekumenis Diwujudkan Melalui Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya.

Semangat ekumenis dalam pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya terlihat melalui keterbukaan ibadah, penerimaan jemaat dari berbagai denominasi, keterlibatan pelayan lintas gereja, serta sikap jemaat yang memandang perbedaan sebagai kekayaan. Ibadah Minggu sore menjadi ruang nyata tempat orang-orang Kristen dari berbagai latar belakang dapat bersekutu, menyembah Tuhan, dan mengalami kebersamaan tanpa harus kehilangan identitas gereja masing-masing.

Pdt. Marko Mahin memahami semangat ekumenis sebagai semangat hidup bersama. Ia mengatakan:

“Semangat ekumenis itu bagi saya adalah semangat untuk hidup bersama. Jadi kalau kita bicara ekumenis, itu bukan berarti semua harus menjadi sama persis. Perbedaan pasti ada. Tetapi yang penting adalah bagaimana orang-orang percaya bisa hidup bersama, beribadah bersama, dan saling menerima. Jadi semangat ekumenis itu bukan menghapus semua perbedaan, tetapi menempatkan perbedaan itu dalam kebersamaan. Yang ditekankan adalah kesatuan dalam iman kepada Tuhan, bukan pertentangan karena perbedaan gereja atau denominasi.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Menurut penulis, pandangan Pdt. Marko Mahin menjadi dasar utama dalam memahami hasil penelitian ini. Ekumenisme bukan berarti menyeragamkan semua gereja. GKE tetap menjadi GKE, gereja lain tetap memiliki identitasnya, tetapi semua dapat bersekutu dalam iman kepada Kristus. Hal ini sesuai dengan batasan penelitian bahwa semangat ekumenis yang dimaksud adalah kesatuan di tengah kepelbagaian tanpa menghilangkan identitas gereja, baik dalam doktrin, sakramen, maupun warna teologi.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep semangat ekumenis yang menekankan kesatuan dalam keberagaman. Ekumenisme tidak dimaksudkan untuk menghapus identitas gereja, doktrin, sakramen, maupun tradisi masing-masing denominasi. Sebaliknya, semangat ekumenis menolong gereja-gereja untuk hidup dalam relasi yang saling menerima dan saling menghargai sebagai sesama tubuh Kristus. Christiaan de Jonge menjelaskan bahwa gerakan ekumenis lahir dari kesadaran gereja-gereja untuk menuju keesaan, bukan dengan cara menyeragamkan semua gereja, tetapi dengan membangun hubungan yang terbuka di tengah keberagaman.¹⁰⁷ Dengan demikian, pemahaman Pdt. Marko Mahin menunjukkan bahwa GKE Sakatik memahami ekumenisme secara seimbang, yaitu terbuka terhadap perbedaan tetapi tetap menjaga identitas gereja.

¹⁰⁷ de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 5–12.

Vik. Gloria Marantika sebagai Vikaris juga memahami semangat ekumenis sebagai sikap saling menghargai dan bersatu antar gereja. Ia mengatakan:

“Semangat ekumenis adalah sikap saling menghargai dan bersatu antar gereja yang berbeda denominasi. Sejauh ini semangat ekumenis diimplementasikan melalui doa bersama, kerja sama kegiatan gereja, dan sikap saling menerima. Ibadah Minggu di sini sudah cukup baik mencerminkan semangat ekumenis karena terbuka kepada semua umat Kristen dan menjalin hubungan baik dengan gereja lain. Gereja menerima dengan baik, menghormati, dan menganggap mereka sebagai saudara seiman.”¹⁰⁸

Menurut penulis, jawaban Vik. Gloria Marantika menunjukkan bahwa semangat ekumenis bukan hanya gagasan teologis, tetapi juga sikap praktis. Sikap saling menerima dan menghormati menjadi dasar untuk membangun hubungan antar gereja. Hal ini juga menunjukkan bahwa ibadah dapat menjadi ruang untuk melatih jemaat hidup dalam semangat kebersamaan.

Pemahaman yang sama juga muncul dari jemaat. Isa Andreyanku Lana menjelaskan:

“Saya memahami semangat ekumenis sebagai sikap terbuka dan saling menghargai antar umat Kristen dari berbagai gereja atau denominasi. Bukan soal menyamakan semua tata ibadah atau ajaran, tapi lebih kepada kesadaran bahwa kita satu tubuh Kristus. Jadi, kita bisa bekerja sama, berdoa bersama, dan saling belajar tanpa kehilangan identitas masing-masing.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Vik. Gloria Marantika, pada 30 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Isa Andreyanku Lana, pada 08 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Pernyataan Isa Andreyanku Lana sangat kuat karena menunjukkan pemahaman ekumenis yang sesuai dengan fokus penelitian. Ia tidak melihat ekumenisme sebagai penyeragaman tata ibadah atau ajaran, tetapi sebagai kesadaran bahwa umat Kristen adalah satu tubuh Kristus. Menurut penulis, pemahaman seperti ini penting karena membantu jemaat menerima perbedaan tanpa merasa harus menghapus identitas gerejanya sendiri.

Kajian Riski, Sjahthi, dan Darmaka menegaskan bahwa teologi ekumenis menempatkan kasih Kristus sebagai dasar persatuan gereja yang melampaui perbedaan denominasi, doktrin, dan tradisi. Dalam pandangan tersebut, keberagaman tidak dilihat sebagai penghalang, tetapi sebagai kekayaan iman yang memperkaya tubuh Kristus.¹¹⁰ Hal ini sejalan dengan pengalaman ibadah di GKE Sakatik, di mana perbedaan gaya ibadah dan latar belakang gereja tidak harus menjadi pemisah, tetapi dapat menjadi ruang untuk saling belajar.

Keterbukaan GKE Sakatik terlihat jelas dari kehadiran jemaat lintas denominasi dalam ibadah Minggu sore. Pnt. Teki Prasedyanti menjelaskan bahwa jemaat yang hadir tidak hanya berasal dari GKE:

“Tapi yang kami tahu, tidak dari GKE saja. Tapi dari berbagai macam, karena biasanya anak-anak remaja, pemuda itu mereka mengajak temannya. Mengajak temannya dari denominasi lain untuk bergabung. Demikian juga pelayan-pelayannya. Itu juga diajak.”¹¹¹

¹¹⁰ Riski, R., Sjahthi, H., & Darmaka, B. J. W. (2025). Teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5(2), 204–223.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Dkn. Handrianto juga menyampaikan bahwa dalam ibadah Minggu sore, yang hadir bukan hanya Jemaat GKE Sakatik, tetapi juga jemaat GKE lain dan gereja lain. Menurutnya, ada jemaat yang awalnya datang karena diajak teman, kemudian mencoba mengikuti ibadah.¹¹² Kesaksian jemaat memperkuat temuan tersebut. Arly menyampaikan:

“Pernah dan sangat sering, ada berbagai jemaat dari gereja lain yang hadir dan ikut beribadah di Gereja Sakatik, terutama yang ibadah sore hari. Ada yang dari gereja karismatik, GSJA, GBI, HKBP, dan masih banyak gereja lainnya lagi. Pastinya sangat senang karena Gereja GKE Sakatik sangat terbuka bagi jemaat manapun yang mau bergabung bersama beribadah di Gereja Sakatik.”¹¹³

Menurut penulis, kehadiran jemaat dari berbagai denominasi merupakan salah satu bentuk nyata perwujudan semangat ekumenis. Ekumenisme tidak selalu harus dimulai dari pertemuan resmi antar pimpinan gereja. Dalam konteks GKE Sakatik, ekumenisme tampak dalam peristiwa sederhana tetapi bermakna, yaitu ketika jemaat dari gereja berbeda dapat duduk bersama, menyanyi bersama, mendengar firman yang sama, dan mengalami persekutuan dalam satu ibadah. Subali, Pangestu, dan Andhika menunjukkan bahwa gerakan ekumenisme dapat menjadi sarana persaudaraan yang diwujudkan melalui kegiatan bersama, kolaborasi, dan ruang saling menguatkan dalam perkembangan iman.¹¹⁴

¹¹² Hasil Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Arly, pada 04 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹¹⁴ Subali, Y., Pangestu, Y. M., & Andhika, L. (2025). Pemahaman dan peran guru pendidikan agama Protestan dan Katolik dalam gerakan ekumenisme di SMA atau SMK negeri dan swasta umum. *Theologia in Loco*, 7(1), 119–145.

Kehadiran jemaat dari berbagai denominasi dalam ibadah Minggu sore memperlihatkan bahwa semangat ekumenis dapat diwujudkan dalam praktik sederhana kehidupan jemaat. Ekumenisme tidak selalu harus hadir dalam bentuk pertemuan resmi antarlembaga gereja, tetapi dapat muncul melalui peristiwa ibadah ketika orang-orang percaya dari latar belakang berbeda duduk bersama, menyanyi bersama, mendengar firman yang sama, dan mengalami persekutuan dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya ruang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga ruang persekutuan antarsesama umat percaya.¹¹⁵

Dalam perspektif 1 Korintus 12:12–31, kehadiran jemaat lintas denominasi tersebut dapat dipahami sebagai gambaran banyak anggota dalam satu tubuh. Perbedaan denominasi, tradisi ibadah, dan pengalaman iman tidak harus menjadi dasar pemisahan, tetapi dapat menjadi kekayaan yang saling melengkapi dalam kehidupan gereja.¹¹⁶ Dengan demikian, ibadah Minggu sore di GKE Sakatik menjadi ruang nyata tempat kesatuan tubuh Kristus dialami dalam keberagaman.

Selain itu, suasana ibadah juga dirasakan terbuka oleh jemaat. Isa Andreyanku Lana mengatakan:

“Perasaan saya justru senang dan hangat. Karena menunjukkan bahwa iman kita sama dan Kristus mempersatukan kita. Sejak pertama kali datang, saya merasa diterima dengan baik, baik oleh pengurus jemaat maupun

¹¹⁵ Martasudjita, *Liturgi*, 40–45.

¹¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1 Korintus 12:12–31.

jemaat lainnya. Tidak ada syarat khusus atau rasa eksklusif.”¹¹⁷

Pengalaman diterima yang dirasakan oleh jemaat dari luar menunjukkan bahwa semangat ekumenis tidak berhenti pada tingkat konsep, tetapi telah masuk ke dalam pengalaman nyata jemaat. Dalam pemahaman ekumenis, sikap saling menerima merupakan salah satu bentuk penting dari kesatuan gereja. Kesatuan tidak hanya dinyatakan melalui pengakuan iman, tetapi juga melalui tindakan konkret yang membuat orang lain merasa diterima sebagai saudara seiman.¹¹⁸ Dengan demikian, suasana ibadah yang hangat dan tidak eksklusif di GKE Sakatik menjadi indikator bahwa pelayanan ibadah Minggu ikut membentuk relasi ekumenis dalam kehidupan jemaat.

Semangat ekumenis juga tampak dari sikap jemaat dalam menyikapi perbedaan. Isa Andreyanku Lana menilai bahwa perbedaan dalam liturgi dan lagu bukan masalah, melainkan kekayaan. Jonris Purba juga menegaskan bahwa ibadah dapat mempersatukan jemaat karena tujuan yang sama, yaitu memuliakan Tuhan Yesus Kristus.¹¹⁹ Menurut penulis, pernyataan Isa Andreyanku Lana dan Jonris Purba memperlihatkan bahwa titik temu ekumenis dalam ibadah bukan terletak pada kesamaan bentuk ibadah, melainkan pada tujuan yang sama. Dengan demikian,

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Isa Andreyanku Lana, pada 08 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik

¹¹⁸ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88–90.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Isa Andreyanku Lana, pada 08 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik

walaupun jemaat berasal dari gereja berbeda dan memiliki pengalaman ibadah yang berbeda, mereka tetap dapat dipersatukan oleh pusat iman yang sama.

Dkn. Handrianto juga melihat bahwa ibadah sore memiliki kemampuan untuk merangkul berbagai kalangan. Ia mengatakan:

“Kalau menurut saya, justru ibadah sore ini yang cocok. Ada nuansa GKE-nya, kental. Jadi, nuansa yang bukan GKE seperti karismatik juga ada. Jadi sebetulnya ada ekumenenya di situ. Jadi tidak hanya monoton seperti GKE yang aslinya. Bisa merangkul semua kalangan.”¹²⁰

Menurut penulis, pernyataan ini menunjukkan bahwa ibadah Minggu sore di GKE Sakatik berada pada posisi yang menarik. Di satu sisi tetap mempertahankan identitas GKE, di sisi lain cukup terbuka sehingga jemaat dari tradisi gereja lain dapat merasa nyaman. Dengan demikian, ibadah Minggu sore menjadi ruang perjumpaan antara identitas lokal GKE dan keterbukaan terhadap gereja lain.

Pdt. Marko Mahin juga menegaskan bahwa GKE Sakatik terbuka terhadap orang dari latar belakang berbeda. Ia mengatakan:

“Di sini memang ada banyak orang dari latar belakang berbeda. Ada yang dari suku berbeda, gereja berbeda, dan latar belakang yang berbeda-beda. Itu juga menjadi kekayaan. Prinsipnya, siapa pun yang datang untuk beribadah, kita terima. Karena gereja harus menjadi tempat persekutuan. Kalau orang datang untuk menyembah Tuhan, maka kita membuka ruang.”¹²¹

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Menurut penulis, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan GKE Sakatik tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga lahir dari pemahaman gereja sebagai persekutuan. Gereja tidak dilihat hanya sebagai organisasi tertutup, tetapi sebagai ruang bagi orang percaya untuk bersekutu. Dalam konteks ekumenis, pandangan seperti ini sangat penting karena membuka kemungkinan relasi yang lebih luas antar gereja.

Namun, perwujudan semangat ekumenis melalui ibadah juga memiliki tantangan. Pdt. Marko Mahin menyebut tantangan utama sebagai sikap sektoral. Ia mengatakan:

“Tantangannya adalah sikap sektoral. Maksudnya, ada orang atau kelompok yang merasa dirinya paling hebat, merasa gerejanya paling benar, lalu menganggap yang lain salah. Kadang ada orang yang berpikir bahwa gereja itu hanya organisasinya saja. Padahal gereja itu bukan hanya organisasi. Gereja itu adalah orang-orang percaya. Organisasi gereja memang ada, tetapi jangan sampai orang hanya melihat organisasi, lalu lupa bahwa yang utama adalah tubuh Kristus, yaitu orang percaya.”¹²²

Dkn. Handrianto juga melihat tantangan dalam bentuk pro dan kontra terhadap perubahan. Ia menjelaskan:

“Kendalanya biasanya, kalau kita membuat sesuatu yang berbeda, itu kan pasti ada yang pro kontra. Kadang-kadang kita harus menyesuaikan dengan kondisi zaman juga. Kadang-kadang orang tidak mau menerima kalau kita melakukan perubahan-perubahan yang sedikit berbeda dari yang biasanya. Itu yang jadi kendalanya.”¹²³

¹²² Hasil Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

Pnt. Teki Prasedyanti juga menyebut bahwa kendala kadang muncul dari pihak yang belum memiliki pemahaman tentang interdenominasi atau belum siap menerima perubahan, termasuk dari kalangan internal gereja sendiri. Namun, ia menegaskan bahwa gereja harus tetap bertumbuh mengikuti gerak zaman tanpa meninggalkan pakem GKE:

“Pemahaman bahwa gereja itu persekutuan orang percaya yang harus mengikuti gerak zaman, itu yang memang harus dibuka mindset itu. Jadi gereja pun harus bertumbuh. Harus mengikuti trend-trend itu. Walaupun GKE sendiri punya pakem, kayak salam, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli, Berita Anugerah dan sebagainya. Sudah ada pakemnya. Cuma ya itu harus ada kreativitas-kreativitas supaya lebih dinamis dan mengikuti gerak zaman.”¹²⁴

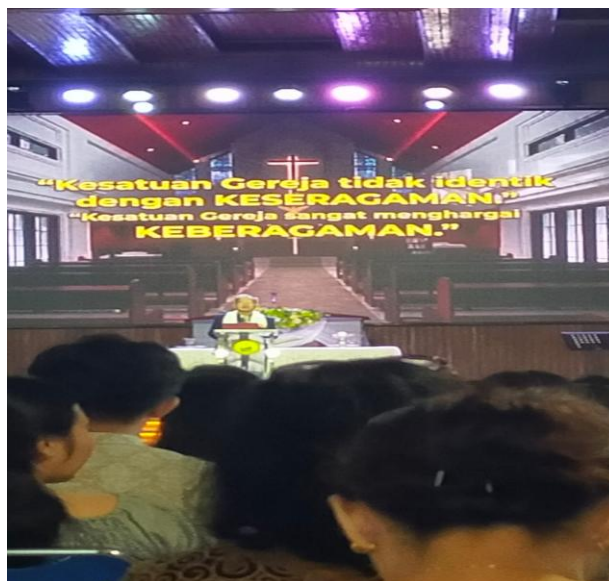
Tantangan tersebut menunjukkan bahwa semangat ekumenis tidak terbentuk secara otomatis. Perbedaan denominasi, gaya ibadah, dan kebiasaan gereja dapat menimbulkan sikap sektoral apabila tidak disertai pemahaman teologis yang benar. Dalam perspektif 1 Korintus 12:12–31, sikap merasa paling benar atau merasa tidak membutuhkan yang lain bertentangan dengan gambaran gereja sebagai tubuh Kristus. Paulus menegaskan bahwa anggota tubuh yang berbeda tidak boleh saling menolak, karena semuanya memiliki tempat dan fungsi dalam satu tubuh.¹²⁵ Oleh karena itu, gereja perlu terus membina jemaat agar mampu membedakan antara perbedaan yang bersifat prinsip teologis dan perbedaan yang bersifat ekspresi ibadah.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

¹²⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1 Korintus 12:12–31.

Dalam konteks ini, pelayanan ibadah Minggu berperan sebagai ruang edukasi iman. Melalui ibadah yang terbuka namun tetap berakar pada identitas GKE, jemaat belajar bahwa perbedaan tidak selalu menjadi ancaman. Ada perbedaan yang dapat diterima sebagai kekayaan tubuh Kristus, selama pusat iman tetap tertuju kepada Kristus. Dengan demikian, tantangan yang ada justru menjadi kesempatan bagi gereja untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang makna kesatuan dalam keberagaman.

Data lain yang memperkuat temuan tersebut tampak dalam khotbah Pdt. Marko Mahin pada ibadah Minggu tanggal 17 Mei 2026 yang didasarkan pada Yohanes 17. Dalam khotbah tersebut, Pdt. Marko Mahin menegaskan bahwa doa Tuhan Yesus agar orang percaya menjadi satu tidak boleh dipahami sebagai tuntutan agar semua gereja menjadi seragam.



Gambar 4.1 Khotbah Minggu, 17 Mei 2026

Kesatuan gereja tidak identik dengan keseragaman, tetapi kesatuan gereja justru menghargai keberagaman. Penegasan ini menjadi penting karena dalam pengalaman pelayanan GKE Sakatik, pembaruan ibadah yang dilakukan sejak tahun 2022 tidak selalu diterima secara positif oleh semua pihak.

Menurut Pdt. Marko Mahin, sejak tahun 2022 GKE Sakatik mulai melakukan pembenahan dalam pelayanan ibadah sore, khususnya dalam hal liturgi, worship leader, pemusik, serta penggunaan sarana pendukung ibadah. Pembenahan tersebut dilakukan dengan tujuan menjangkau anak muda, sebab ibadah sore dirancang dalam spirit pelayanan bagi generasi muda dan dihadiri oleh sekitar 1.000–1.200 orang. Dalam konteks tersebut, penggunaan lagu berbahasa Inggris, band, musik, dan videotron tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas GKE, melainkan sebagai sarana pelayanan agar ibadah dapat lebih komunikatif bagi anak muda. Pdt. Marko menegaskan bahwa musik adalah bahasa anak muda, sehingga gereja perlu menggunakan sarana yang dapat menjangkau mereka.¹²⁶

Namun, pembaruan tersebut juga menimbulkan tanggapan negatif dari sebagian pihak. Ada yang menilai bahwa GKE Sakatik menjadi seperti gereja karismatik, bahkan ada yang menyebut bahwa perubahan tersebut sesat. Terhadap hal ini, Pdt. Marko Mahin menegaskan bahwa

¹²⁶ Pdt. Marko Mahin, khotbah dalam Ibadah Minggu Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, 17 Mei 2026, berdasarkan Yohanes 17.

GKE Sakatik memang memiliki bentuk pelayanan yang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak berarti menyimpang dari iman Kristen. Ia menegaskan, “kami memang beda, tetapi kami tidak sesat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi GKE Sakatik bukan hanya persoalan teknis ibadah, melainkan juga persoalan pemahaman teologis tentang perbedaan, kesatuan, dan identitas gereja.¹²⁷

Penggunaan videotron juga pernah dipersoalkan oleh sebagian pihak. Akan tetapi, Pdt. Marko menjelaskan bahwa videotron digunakan karena secara teknis gedung gereja cukup panjang, sekitar 30 meter, sehingga alat tersebut membantu jemaat menyimak pelayan firman dengan lebih baik. Dengan demikian, videotron bukan digunakan untuk menunjukkan kemewahan atau mengubah karakter GKE, tetapi sebagai alat bantu pelayanan. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pembaruan sarana ibadah di GKE Sakatik memiliki alasan pastoral dan praktis, yaitu menolong jemaat mengikuti ibadah dengan lebih baik.

Dalam khotbah tersebut, Pdt. Marko juga mengaitkan bulan Mei sebagai bulan oikumene. Ia menyampaikan bahwa akan ada pelayanan tukar mimbar sebagai salah satu bentuk berjalan bersama dalam semangat ekumenis. Menurutnya, ego dan sikap sektoral perlu diganti dengan kebersamaan. Ia mengutip pepatah Afrika, “Jika ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri; tetapi jika ingin berjalan jauh, berjalanlah

¹²⁷ Pdt. Marko Mahin, khotbah dalam Ibadah Minggu Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, 17 Mei 2026, berdasarkan Yohanes 17.

bersama.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa semangat ekumenis di GKE Sakatik tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diarahkan menjadi sikap hidup bersama dalam pelayanan gereja.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa tantangan utama dalam mewujudkan semangat ekumenis adalah pemahaman yang keliru tentang kesatuan. Ketika kesatuan dipahami sebagai keseragaman, maka setiap perbedaan bentuk ibadah mudah dianggap sebagai ancaman. Sebaliknya, ketika kesatuan dipahami sebagai kebersamaan dalam keberagaman, maka perbedaan musik, liturgi, sarana ibadah, dan gaya pelayanan dapat diterima sebagai kekayaan dalam tubuh Kristus. Hal ini sejalan dengan Yohanes 17, di mana doa Yesus tentang kesatuan orang percaya tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan, melainkan untuk menegaskan kesatuan iman di dalam Allah.

Data mengenai perwujudan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik juga diperkuat oleh adanya surat resmi dari Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Wilayah Kalimantan Tengah (PGIW Kalteng) Nomor 02.46/MPH-PGIW/KTG/V/2026 tentang Pelaksanaan Bulan Oikoumene. Surat tertanggal 13 Mei 2026 tersebut menyampaikan bahwa dalam rangka perayaan Bulan Oikumene dan HUT ke-76 PGI, PGIW Kalimantan Tengah melaksanakan pertukaran Pelayan Firman

antar gereja/jemaat anggota PGIW Kalteng pada hari Minggu, 24 Mei 2026.¹²⁸



Gambar 4.2 Pelayanan tukar Mimbar dalam rangka bulan Oikumene

Dalam lampiran surat tersebut, Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya tercantum sebagai salah satu gereja yang terlibat dalam pertukaran Pelayan Firman. GKE Sakatik, yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Marko Mahin, S.Th., MA, dipasangkan dengan Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) di Jalan Tjilik Riwut Km. 5.¹²⁹ Data ini menunjukkan bahwa semangat ekumenis di GKE Sakatik tidak hanya diwujudkan melalui keterbukaan dalam ibadah Minggu sore, tetapi juga melalui partisipasi dalam kegiatan oikumenis resmi bersama gereja-gereja anggota PGIW Kalimantan Tengah.

¹²⁸ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Wilayah Kalimantan Tengah, Surat Nomor 02.46/MPH-PGIW/KTG/V/2026, "Pelaksanaan Bulan Oikoumene," 13 Mei 2026.

¹²⁹ Lampiran Surat PGIW Kalimantan Tengah Nomor 02.46/MPH-PGIW/KTG/V/2026, Daftar Gereja-Gereja Pertukaran Pelayan Firman, 2026.

Pelaksanaan pertukaran mimbar ini menjadi bukti bahwa semangat ekumenis tidak hanya berada pada tataran wacana, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pelayanan gerejawi. Melalui pertukaran Pelayan Firman, gereja-gereja dari latar belakang denominasi yang berbeda diberi ruang untuk saling melayani, saling menerima, dan saling memperkaya dalam pemberitaan firman Tuhan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan GKE Sakatik dalam pertukaran mimbar memperkuat temuan bahwa pelayanan ibadah Minggu dapat menjadi sarana nyata dalam membangun kesatuan gereja di tengah keberagaman.

Tata ibadah Bulan Oikumene dan HUT ke-76 PGI juga memperlihatkan dasar teologis yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Tema yang diangkat adalah “Keesaan Tubuh Kristus yang Menyelami Syalom Allah Bersama Seluruh Ciptaan,” dan nas pembimbing yang digunakan adalah 1 Korintus 12:12 tentang satu tubuh dan banyak anggota.¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertukaran mimbar tersebut memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu kesatuan tubuh Kristus di tengah keberagaman anggota. Dengan demikian, data ini semakin menegaskan bahwa pelayanan ibadah Minggu di GKE Sakatik memiliki hubungan langsung dengan semangat ekumenis sebagaimana dikaji dalam penelitian ini.

¹³⁰ Tata Ibadah Bulan Oikoumene dan HUT ke-76 PGI, “Keesaan Tubuh Kristus yang Menyelami Syalom Allah Bersama Seluruh Ciptaan,” 2026.

Dengan demikian, pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya mewujudkan semangat ekumenis melalui beberapa bentuk. Pertama, ibadah Minggu sore menjadi ruang pertemuan bagi jemaat dari berbagai denominasi. Kedua, gaya ibadah yang lebih kontekstual membuat jemaat dari latar belakang gereja berbeda merasa lebih mudah mengikuti ibadah. Ketiga, liturgi tetap mempertahankan unsur pokok GKE, tetapi terbuka pada kreativitas lagu, musik, dan multimedia. Keempat, pelayan ibadah dari luar GKE dapat terlibat, khususnya dalam pelayanan musik dan teknis, selama tetap menghormati dasar iman gereja. Kelima, jemaat belajar melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai alasan untuk saling menolak.

Dari perspektif *ekklesiologi*, ibadah menjadi ruang persekutuan umat Allah. Dari perspektif teologi ibadah, ibadah menjadi pertemuan dengan Allah yang sekaligus membentuk relasi dengan sesama. Dari perspektif model dan bentuk ibadah, ibadah sore menunjukkan kontekstualisasi pelayanan yang tetap berakar pada liturgi GKE. Dari perspektif semangat ekumenis, ibadah menjadi ruang penerimaan dan kerja sama lintas denominasi. Sementara dari perspektif 1 Korintus 12:12–31, keberagaman yang hadir dalam ibadah dapat dipahami sebagai banyak anggota yang tetap menjadi satu tubuh di dalam Kristus.

Dengan demikian, pelayanan ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya bukan hanya kegiatan liturgis, tetapi juga sarana

pembentukan kesadaran ekumenis. Ibadah menghadirkan ruang di mana jemaat belajar hidup bersama, menerima perbedaan, bekerja sama dalam pelayanan, dan tetap memusatkan iman kepada Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa semangat ekumenis tidak hanya tampak dalam kerja sama formal antar gereja, tetapi juga dalam pengalaman ibadah yang terbuka, kontekstual, dan tetap berakar pada identitas gereja.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan ibadah Minggu sore di GKE Sakatik bukan hanya kegiatan liturgis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran ekumenis. Ibadah Minggu sore menghadirkan ruang di mana jemaat belajar hidup bersama, menerima perbedaan, bekerja sama dalam pelayanan, dan tetap memusatkan iman kepada Kristus melalui praktik ibadah yang terbuka, kontekstual, dan tetap berakar pada identitas GKE.

C. Refleksi Teologis

Pelayanan ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dapat direfleksikan sebagai ruang pertemuan iman yang menegaskan hakikat gereja sebagai persekutuan orang percaya. Ibadah bukan hanya kegiatan rutin gerejawi, tetapi peristiwa teologis ketika jemaat datang kepada Allah, mendengar firman, memuji Tuhan, berdoa, dan mengalami persekutuan sebagai tubuh Kristus. Hal ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 2:42 yang menggambarkan jemaat mula-mula hidup dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa.

Secara teologis, ibadah Minggu berakar pada kebangkitan Kristus. Yohanes 20:1 mencatat bahwa Yesus bangkit pada hari pertama minggu itu. Karena itu, ibadah Minggu bukan hanya kebiasaan gereja, tetapi pengakuan iman bahwa Kristus telah bangkit dan menjadi pusat kehidupan gereja. Di dalam Kristus yang bangkit, umat percaya dipersatukan, bukan karena memiliki bentuk ibadah yang sama, melainkan karena menyembah Tuhan yang sama.

Semangat ekumenis dalam ibadah Minggu sore dapat dipahami melalui doa Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu.” Kesatuan yang dimaksud bukanlah keseragaman, melainkan persekutuan yang lahir dari kasih Allah. Gereja-gereja dapat memiliki tradisi, liturgi, gaya ibadah, dan warna teologi yang berbeda, tetapi tetap dipanggil untuk hidup dalam kesatuan iman. Hal ini ditegaskan dalam Efesus 4:4-6 bahwa ada satu tubuh, satu Roh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah.

Dalam konteks ini, ibadah Minggu sore GKE Sakatik memperlihatkan bahwa kepelbagaian tidak harus menjadi penghalang persekutuan. Kehadiran jemaat dari berbagai latar belakang gereja, keterlibatan pelayan ibadah, serta penerimaan terhadap perbedaan gaya ibadah menunjukkan bahwa gereja sedang menghidupi makna tubuh Kristus. Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 12:12 bahwa tubuh memang satu, tetapi memiliki banyak anggota. Artinya, perbedaan dalam tubuh Kristus bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi.

Namun, keterbukaan ekumenis tetap harus berakar pada kebenaran iman. 1 Yohanes 4:1 mengingatkan orang percaya untuk menguji setiap roh, sedangkan Galatia 1:8 menegaskan pentingnya menjaga kemurnian Injil. Dengan demikian, semangat ekumenis bukan berarti menerima segala sesuatu tanpa batas, tetapi membangun persekutuan dalam kasih sambil tetap setia pada Kristus dan kebenaran firman Tuhan.

Pelayanan ibadah Minggu juga mencerminkan kasih sebagai dasar kesatuan gereja. Kolose 3:14 menyatakan bahwa kasih adalah pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Karena itu, semangat ekumenis tidak cukup hanya diwujudkan melalui kegiatan bersama, tetapi harus lahir dari kasih Kristus. Ketika jemaat dari berbagai denominasi dapat hadir, beribadah, saling menerima, dan melayani bersama, maka kasih Kristus menjadi nyata dalam kehidupan gereja.

Efesus 2:14 juga memberi dasar yang kuat bagi refleksi ini, bahwa Kristus adalah damai sejahtera yang merobohkan tembok pemisah. Dalam kehidupan gereja, perbedaan doktrin, tradisi, dan gaya ibadah sering kali menjadi tembok yang memisahkan. Namun, melalui ibadah yang terbuka dan berpusat pada Kristus, gereja belajar membangun jembatan persekutuan, bukan mempertinggi tembok perbedaan.

Dengan demikian, pelayanan ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya dapat dipahami sebagai kesaksian teologis bahwa gereja dipanggil menjadi rumah bersama bagi orang percaya. Kesatuan gereja tidak berarti menghapus kepelbagaian, tetapi menempatkan semua

perbedaan di bawah Kristus sebagai Kepala Gereja. Sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 3:28, di dalam Kristus semua orang percaya dipersatukan melampaui berbagai sekat. Maka, ibadah Minggu sore menjadi ruang nyata bagi gereja untuk menghidupi semangat ekumenis: berakar pada Kristus, terbuka terhadap sesama, dan setia menghadirkan kasih Allah di tengah kepelbagaian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, khususnya pada ibadah Minggu sore (jam ketiga), dilaksanakan dengan tetap berlandaskan tata ibadah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), namun dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan jemaat masa kini. Pelaksanaan ibadah mencakup unsur-unsur pokok liturgi GKE seperti pujian, doa, pembacaan Alkitab, pemberitaan firman, dan persembahan, yang dipadukan dengan penggunaan musik kontemporer, multimedia, serta keterlibatan aktif berbagai unsur jemaat dalam pelayanan. Dengan demikian, ibadah Minggu tidak hanya menjadi kegiatan liturgis rutin, tetapi juga menjadi ruang persekutuan, pembinaan iman, dan keterlibatan bersama dalam kehidupan bergereja.
2. Semangat ekumenis diwujudkan melalui pelayanan ibadah Minggu dengan adanya sikap keterbukaan terhadap jemaat dari berbagai denominasi gereja, terciptanya relasi persaudaraan antarumat percaya, serta penerimaan terhadap keberagaman latar belakang gerejawi tanpa menghilangkan identitas GKE sebagai gereja penyelenggara ibadah. Ibadah Minggu sore menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan jemaat dari berbagai gereja beribadah bersama, mendengarkan firman Tuhan, dan membangun kebersamaan dalam iman kepada Kristus. Semangat ekumenis juga tampak melalui keterlibatan GKE Sakatik

dalam kegiatan oikumenis seperti pertukaran mimbar dan kerja sama dengan gereja-gereja lain. Oleh karena itu, pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembahan kepada Allah, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk membangun kesatuan dalam keberagaman sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelayanan Ibadah Minggu dalam Mewujudkan Semangat Ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya

Jemaat diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan semangat ekumenis yang telah terwujud dalam kehidupan bergereja, khususnya melalui pelayanan ibadah Minggu. Setiap anggota jemaat perlu terus mengembangkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan latar belakang gereja, serta membangun persekutuan yang dilandasi kasih Kristus sehingga persatuan umat percaya dapat semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Majelis dan Pelayan Gereja

Majelis serta pelayan gereja diharapkan terus mengembangkan program-program pelayanan yang mendukung pertumbuhan semangat ekumenis, baik melalui ibadah, persekutuan, maupun kegiatan sosial.

Selain itu, kerja sama dengan gereja-gereja lain perlu terus dipelihara dan ditingkatkan melalui kegiatan bersama yang dapat mempererat hubungan antarumat Kristen tanpa menghilangkan identitas masing-masing gereja.

3. Bagi Pelaksanaan Ibadah Minggu

Pelaksanaan ibadah Minggu hendaknya tetap menjadi sarana utama dalam membangun kesatuan tubuh Kristus. Oleh karena itu, liturgi, khotbah, doa syafaat, dan berbagai bentuk pelayanan dalam ibadah perlu terus diarahkan pada nilai-nilai persaudaraan, kasih, toleransi, dan kerja sama antargereja sehingga jemaat semakin memahami pentingnya hidup dalam semangat ekumenis.

4. Bagi Sinode dan Gereja-Gereja Mitra

Sinode GKE bersama gereja-gereja mitra diharapkan dapat terus memperluas ruang dialog dan kerja sama ekumenis melalui kegiatan ibadah bersama, seminar, pelayanan sosial, serta pembinaan warga jemaat. Dengan demikian, hubungan antar denominasi gereja dapat semakin harmonis dan menjadi kesaksian yang baik bagi masyarakat luas.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai pelayanan ibadah Minggu dalam mewujudkan semangat ekumenis di satu jemaat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan beberapa jemaat atau

denominasi gereja yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik dan perkembangan gerakan oikumene dalam kehidupan bergereja di Indonesia.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, pelayanan ibadah Minggu di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya diharapkan semakin mampu menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat persatuan umat Kristen dan mewujudkan semangat oikumene yang berlandaskan kasih Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arly. (2026). *Hasil wawancara tentang pengalaman jemaat dalam ibadah Minggu sore GKE Sakatik Palangka Raya*, 4 Mei 2026, di Gereja GKE Sakatik.
- Basden, P. A. (2010). *Mencari bentuk ibadah yang tepat*. Andi.
- Biro Kesra Provinsi Kalimantan Tengah. (n.d.). *Daftar sarana dan lembaga ibadah*. Diakses 15 April 2026.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Dakhi, T. N. (2024). Peran oikumene: Menjalin perdamaian lintas gereja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 184–189.
- Darmaputera, E. (2009). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (1992). *Ensiklopedi Alkitab masa kini* (Jil. 1). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Douglas, J. D. (Ed.). (1996). *Tafsiran Alkitab masa kini* (Jil. 3). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Enklaar, H. I., & Berkhof. (2007). *Sejarah Kristen serta kepuasan jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Gloria Marantika. (2026). *Hasil wawancara tentang pelayanan ibadah Minggu dan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya*, 30 April 2026, di Gereja GKE Sakatik.
- Handoko, A. B. (2019). Ibadah ekspresif pada gereja Protestan. *Tangkoleh Putai*, 16(2), 73–88.
- Hardianto. (2026). *Hasil wawancara tentang praktik ibadah Minggu sore dan keterbukaan pelayanan di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya*, 29 April 2026, di Gereja GKE Sakatik.
- Isa Andreyanku Lana. (2026). *Hasil wawancara tentang pengalaman mengikuti ibadah Minggu sore dan pemahaman semangat ekumenis*, 8 Mei 2026, di Gereja GKE Sakatik.
- Jacobs, T. (2002). *Paulus: Hidup, karya, dan teologinya*. Kanisius.

- Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya. (2026). *Tata ibadah Minggu 3 Mei 2026 pukul 17.00: Dari kegelisahan kepada kepercayaan*.
- Jonge, C. de. (2003). *Menuju keesaan gereja: Sejarah, dokumen-dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis*. BPK Gunung Mulia.
- Jonris Purba. (2026). *Hasil wawancara tentang pengalaman jemaat dan pandangan terhadap perbedaan ibadah di GKE Sakatik Palangka Raya, 3 Mei 2026, di Gereja GKE Sakatik*.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab terjemahan baru*. LAI.
- Locher, G. P. H. (2007). *Tata gereja Protestan di Indonesia: Suatu sumbangan*.
- Loi, L. (2025). Pengaruh oikumene di Indonesia di tengah multidimensi gereja masa kini. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 64–73.
- Majelis Jemaat GKE Sakatik. (2015). *Buku sejarah GKE Sakatik*. Majelis Jemaat GKE Sakatik.
- Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis. (2022). *Himpunan peraturan Gereja Kalimantan Evangelis tahun 2022*. Majelis Sinode GKE.
- Maleh, K. (2024). Teologi ibadah, peribadatan GKE dan spiritualitas yang menumbuhkan pelayanan. *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 78–87.
- Manafe, F. S. (2021). *Ibadah yang berkenan: Teologi ibadah*. Media Nusa Creative.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Marko Mahin. (2026). *Hasil wawancara tentang pelayanan ibadah Minggu dan semangat ekumenis di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya, 6 Mei 2026, di Gereja GKE Sakatik*.
- Nainggolan, A. M., Keryapi, D. S., & Langga, M. (2025). Ibadah bagi pembentukan spiritualitas. *Jurnal Misioner*, 5(1), 63–90. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i1.223>
- Noordegraaf, A. (2003). *Orientasi diakonia gereja*. BPK Gunung Mulia.

- Polla, A. (2022). Kajian dogmatis makna nyanyian dalam tata ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 3(2), 68–78.
- Prakosa, P. (2020). Peran majelis jemaat dalam mewujudkan gerakan oikumene di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sakatik Palangka Raya. Dalam *Dinamika gereja dan sekolah: Bunga rampai dalam perspektif teologi*. K-Media.
- Prodjiwijono, S. (2008). *Manajemen gereja: Sebuah alternatif*. BPK Gunung Mulia.
- Riemer, G. (2004). *Jemaat yang diakonal*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Riski, R., Sjahthi, H., & Darmaka, B. J. W. (2025). Teologi ekumenis sebagai wujud kasih Kristus dalam kehidupan oikumenis. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5(2), 204–223.
- Silitonga, P. (2025). Makna sosial oikumene dalam konteks jemaat gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1122–1132.
- Simon, J. C. (2023). Ecclesia in transitu, di antara Alfa dan Omega: GPI dan *notae ecclesiae* yang baru. *Gema Teologika*, 8(1), 81–98.
- Situmorang, J. T. (2021). *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan dan tak kelihatan: Dipanggil dan dikuduskan untuk memberitakan karya penyelamatan Kristus*. PBMR Andi.
- Solin, N. F., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh gerakan oikumenis terhadap kesatuan dalam gereja multikultural. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10–18.
- Subali, Y., Pangestu, Y. M., & Andhika, L. (2025). Pemahaman dan peran guru pendidikan agama Protestan dan Katolik dalam gerakan ekumenisme di SMA atau SMK negeri dan swasta umum. *Theologia in Loco*, 7(1), 119–145. <https://doi.org/10.55935/thilo.v7i1.327>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2006). *Perjanjian Baru interlinear Yunani-Indonesia dan konkordansi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, T. S. (2015). *Potret dan tantangan gerakan oikoumene: Laporan penelitian survei oikoumene PGI 2013*. BPK Gunung Mulia.

- Teki Prasedyanti. (2026). *Hasil wawancara tentang gaya ibadah, liturgi, dan pelayan ibadah Minggu sore di Jemaat GKE Sakatik Palangka Raya*, 29 April 2026, di Gereja GKE Sakatik.
- Wadsworth, T. R. (2022). *A worship service or an assembly: An investigation of the terminology used to describe church meetings in the New Testament*. Midwestern Baptist Theological Seminary.
- Wainwright, G. (1997). *Beribadah dengan satu kesatuan: Di mana liturgi dan ekumenisme saling merangkul*. Oxford University Press.
- Webber, R. (2002). *Ibadah yang hidup*. Gandum Mas

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Teki Prasedyanti

Jabatan : Wakil Ketua I / Penatua

Hari/Tanggal : 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana praktik pelayanan ibadah Minggu sore?	Ibadah Minggu sore menggunakan model kontemporer dengan full band, keterlibatan multimedia, worship leader, singer, dan pelayan dari berbagai denominasi.
2	Apa saja unsur penting dalam ibadah Minggu sore?	Tim musik, multimedia, BDD, worship leader, singer, serta liturgi yang tetap mengikuti ketentuan gereja.
3	Bagaimana keterlibatan jemaat dalam ibadah?	Jemaat, khususnya kaum muda, aktif mengikuti ibadah dan mengajak teman dari berbagai gereja untuk hadir.
4	Apakah ada jemaat dari gereja lain yang hadir?	Ya, banyak jemaat dari berbagai denominasi hadir dalam ibadah Minggu sore.
5	Bagaimana respons jemaat terhadap kehadiran mereka?	Jemaat menerima dengan baik dan tidak mempermasalahkan latar belakang denominasi.
6	Apakah terdapat perbedaan gaya ibadah yang dirasakan?	Ibadah pagi lebih himne dan akustik, ibadah siang bersifat campuran, sedangkan ibadah sore lebih kontemporer dengan full band.
7	Bagaimana jemaat menyikapi perbedaan tersebut?	Jemaat memahami karakter masing-masing ibadah dan memilih sesuai kebutuhan tanpa konflik.

8	Apakah ibadah dapat menjadi sarana membangun kesatuan?	Ya, ibadah Minggu sore menjadi sarana membangun kesatuan karena mudah diterima lintas denominasi, khususnya kaum muda.
9	Apa kendala dalam mewujudkan semangat ekumenis?	Masih ada pihak tertentu yang belum menerima perubahan model pelayanan dan pendekatan interdenominasi.
10	Apa yang perlu dikembangkan agar ibadah lebih inklusif?	Keterbukaan, kreativitas, mengikuti perkembangan zaman, dan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar gereja.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Marko Mahin

Jabatan : Ketua Majelis Jemaat / Pendeta

Hari/Tanggal : 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana memahami makna ibadah Minggu dalam kehidupan jemaat?	Ibadah Minggu dipahami sebagai peringatan kebangkitan Kristus dan menjadi sarana persekutuan seluruh orang Kristen tanpa dibatasi perbedaan denominasi.
2	Apa yang dipahami tentang semangat ekumenis?	Semangat ekumenis dipahami sebagai hidup bersama, beribadah bersama, dan tidak mempersoalkan perbedaan gereja.
3	Sejauh mana semangat ekumenis diimplementasikan dalam ibadah?	Diwujudkan melalui keterbukaan kepada semua orang percaya dan kerja sama lintas gereja dalam pelayanan.
4	Apakah ibadah sudah mencerminkan semangat ekumenis?	Ya, karena ibadah terbuka dan menekankan persamaan iman dibandingkan perbedaan denominasi.
5	Bagaimana sikap gereja terhadap jemaat dari denominasi lain?	Menerima dan terbuka terhadap kehadiran jemaat maupun pelayan dari gereja lain.
6	Apakah ada kebijakan mendukung keterbukaan lintas denominasi?	Pelayan mimbar dapat berasal dari gereja lain selama memiliki dasar iman yang sama dan sejalan dengan pengakuan iman gereja.
7	Apa tantangan dalam mewujudkan semangat ekumenis?	Sikap sektarian, merasa gereja sendiri paling benar, dan kecenderungan

		membedakan organisasi gereja menjadi tantangan utama.
8	Apa harapan ke depan terkait hubungan antar gereja?	Gereja-gereja dapat beribadah bersama dan membangun hubungan yang lebih erat dengan menekankan kesamaan iman.
9	Bagaimana memahami makna ibadah Minggu dalam kehidupan jemaat?	Ibadah Minggu dipahami sebagai peringatan kebangkitan Kristus dan menjadi sarana persekutuan seluruh orang Kristen tanpa dibatasi perbedaan denominasi.
10	Apa yang dipahami tentang semangat ekumenis?	Semangat ekumenis dipahami sebagai hidup bersama, beribadah bersama, dan tidak mempersoalkan perbedaan gereja.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hardianto

Jabatan : Diakon

Hari/Tanggal : 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana praktik pelayanan ibadah Minggu sore di jemaat ini?	Ibadah Minggu sore bukan hanya dihadiri oleh jemaat GKE Sakatik, tetapi juga dari GKE lain, gereja lain, bahkan pernah dihadiri oleh orang dari agama lain yang datang karena diajak oleh teman-temannya. Ibadah ini tetap menggunakan liturgi GKE, tetapi ditambah unsur yang mendukung jiwa anak muda dan sebagian besar jemaat yang hadir adalah anak muda.
2	Apa saja unsur penting dalam ibadah Minggu sore?	Ibadah tetap memiliki liturgi GKE, namun dipadukan dengan nuansa kontemporer dan ekspresif yang lebih dekat dengan generasi muda.
3	Bagaimana keterlibatan jemaat dalam ibadah?	Jemaat sangat mendukung bentuk ibadah tersebut. Semakin banyak orang yang hadir menunjukkan bahwa jemaat menyukai dan menerima model ibadah ini.
4	Apakah ada jemaat dari gereja lain yang hadir?	Ada, bukan hanya dari jemaat GKE lain, tetapi juga dari denominasi lain, bahkan dari agama lain karena diajak oleh teman-temannya.
5	Bagaimana respon jemaat terhadap kehadiran mereka?	Jemaat menerima dengan baik dan tidak memperlakukan kehadiran mereka.

6	Apakah terdapat perbedaan gaya ibadah yang dirasakan?	Ada perbedaan, tetapi tidak terlalu jauh karena tetap mempertahankan ciri khas GKE dan hanya ditambah nuansa kontemporer dan ekspresif.
7	Bagaimana jemaat menyikapi perbedaan tersebut?	Jemaat tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut dan sangat mendukung bentuk ibadah yang ada.
8	Apakah ibadah dapat menjadi sarana membangun kesatuan?	Ibadah Minggu sore dapat menjadi sarana membangun kesatuan karena dapat merangkul semua kalangan dan menciptakan semangat ekumenis.
9	Apa kendala dalam mewujudkan semangat ekumenis?	Adanya pro dan kontra terhadap perubahan dan tidak semua orang dapat menerima bentuk ibadah yang berbeda.
10	Apa yang perlu dikembangkan agar ibadah lebih inklusif?	Gereja perlu semakin terbuka dan mau menerima pelayanan dari berbagai kalangan dan denominasi, karena yang dilayani adalah Tuhan, bukan organisasi gereja.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Jonris Purba

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 03 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Saudara mengikuti ibadah di jemaat ini?	Sejak Juli 2023.
2	Bagaimana pengalaman Saudara mengikuti ibadah Minggu sore?	Sangat bersemangat karena ibadah yang berbeda dan lebih ekspresif.
3	Apa yang Saudara pahami tentang semangat ekumenis?	Semangat dalam kesatuan, tidak ada perbedaan umat Kristen dalam beribadah kepada Tuhan sekalipun berbeda aliran gereja.
4	Apakah Saudara pernah melihat jemaat dari gereja lain hadir?	Pernah, termasuk dirinya sendiri yang bukan jemaat GKE Sakatik.
5	Bagaimana perasaan Saudara terhadap hal tersebut?	Sangat senang.
6	Apakah ibadah di sini terasa terbuka bagi semua jemaat?	Sangat terbuka untuk siapa pun dan dari mana pun.
7	Apakah ada perbedaan yang Saudara rasakan dalam ibadah?	Ada perbedaan dalam liturgi dan lagu-lagu ibadah sore yang lebih banyak menggunakan lagu-lagu kontemporer dan memiliki atmosfer ibadah yang berbeda.

8	Bagaimana Saudara menyikapi perbedaan tersebut?	Dengan adanya perbedaan, banyak hal yang dapat dipelajari dan diketahui dalam tata ibadah.
9	Menurut Saudara, apakah ibadah dapat mempersatukan jemaat?	Ibadah dapat mempersatukan jemaat karena tujuannya sama, yaitu memuji dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus.
10	Apa harapan Saudara terhadap ibadah ke depan?	Agar apa yang masih kurang dapat diperbaiki dan semakin banyak jemaat yang hadir dalam ibadah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Gloria Marantika

Jabatan : Vikaris

Hari/Tanggal : 30 April 2026 di Gereja GKE Sakatik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana memahami makna ibadah Minggu dalam kehidupan jemaat?	Ibadah Minggu adalah waktu jemaat berkumpul untuk memuji Tuhan, berdoa, mendengar firman Tuhan, dan menguatkan iman.
2	Bagaimana pelaksanaan ibadah Minggu sore di jemaat ini?	Ibadah Minggu sore dilaksanakan dengan baik dan tertib. Jemaat berkumpul untuk bernyanyi, berdoa, mendengar firman, dan bersekutu bersama.
3	Apa tujuan utama pelaksanaan ibadah Minggu sore?	Memberi kesempatan kepada jemaat yang tidak sempat hadir pagi hari agar tetap bisa beribadah.
4	Apa yang dipahami tentang semangat ekumenis?	Semangat ekumenis adalah sikap saling menghargai dan bersatu antar gereja yang berbeda denominasi.
5	Sejauh mana semangat ekumenis diimplementasikan?	Melalui doa bersama, kerja sama kegiatan gereja, dan sikap saling menerima.
6	Apakah ibadah mencerminkan semangat ekumenis?	Sudah cukup baik karena terbuka kepada semua umat Kristen dan menjalin hubungan baik dengan gereja lain.
7	Bagaimana sikap gereja terhadap jemaat denominasi lain?	Gereja menerima dengan baik, menghormati, dan menganggap mereka sebagai saudara seiman.

8	Apakah ada kebijakan khusus?	Ada, seperti mengikuti kegiatan bersama antar gereja dan menjaga hubungan baik.
9	Apa tantangan dalam mewujudkan semangat ekumenis?	Perbedaan ajaran, cara ibadah, dan kurangnya pemahaman jemaat.
10	Apa harapan ke depan?	Agar gereja-gereja semakin rukun, kompak, dan bersama-sama melayani Tuhan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Isa Andreyanku Lana

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 08 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Saudara mengikuti ibadah di jemaat ini?	Sejak tahun 2023 ketika masih semester 3.
2	Bagaimana pengalaman mengikuti ibadah Minggu sore?	Merasa sangat terberkati. Pujian dan Firman Tuhan membuat semakin mengerti kasih Tuhan dan bertumbuh dalam iman.
3	Apa yang dipahami tentang semangat ekumenis?	Sikap terbuka dan saling menghargai antar umat Kristen dari berbagai gereja atau denominasi dengan kesadaran bahwa kita satu tubuh Kristus.
4	Apakah pernah melihat jemaat dari gereja lain hadir?	Pernah melihat jemaat dari gereja lain, termasuk dari luar kota dan luar negeri.
5	Bagaimana perasaan terhadap hal tersebut?	Senang dan hangat karena menunjukkan bahwa Kristus mempersatukan kita.
6	Apakah ibadah terasa terbuka bagi semua jemaat?	Sangat terbuka dan menerima semua orang tanpa kesan eksklusif.
7	Apakah ada perbedaan yang dirasakan dalam ibadah?	Ada pada liturgi dan lagu-lagu; ibadah Minggu sore terasa lebih ekspresif dibanding Minggu pagi.
8	Bagaimana menyikapi perbedaan tersebut?	Menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat ibadah lebih hidup.

9	Apakah ibadah dapat mempersatukan jemaat?	Sangat bisa karena semua datang untuk menyembah Tuhan dan mendengarkan Firman-Nya.
10	Apa harapan terhadap ibadah ke depan?	Persekutuan semakin hidup, terbuka, banyak anak muda terlibat, dan semangat ekumenis terus bertumbuh.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Arly

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 04 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Saudara mengikuti ibadah di jemaat ini?	Dari bulan Juni 2023 sampai sekarang masih aktif beribadah dan melayani di GKE Sakatik.
2	Bagaimana pengalaman Saudara mengikuti ibadah Minggu sore?	Menurut saya sangat luar biasa, baik pelayanan, pujian, penyembahan, dan seluruh rangkaian ibadah sangat memberkati.
3	Apa yang Saudara pahami tentang semangat ekumenis?	Ekumenis.
4	Apakah Saudara pernah melihat jemaat dari gereja lain hadir?	Pernah dan sangat sering. Ada jemaat dari gereja Karismatik, GSJA, GBI, HKBP, dan gereja lainnya yang ikut beribadah.
5	Bagaimana perasaan Saudara terhadap hal tersebut?	Sangat senang karena GKE Sakatik terbuka bagi jemaat mana pun yang ingin bergabung beribadah.
6	Apakah ibadah di sini terasa terbuka bagi semua jemaat?	Ya, sangat terbuka untuk semua jemaat tanpa batasan.
7	Apakah ada perbedaan yang Saudara rasakan dalam ibadah?	Ibadah di GKE Sakatik penuh sukacita, kebersamaan, kekeluargaan, pujian yang hidup, dan persekutuan yang hangat.
8	Bagaimana Saudara menyikapi perbedaan tersebut?	Perbedaan tidak menjadi masalah selama ajaran tidak menyimpang dan dapat menumbuhkan iman. Perlu sikap toleransi terhadap perbedaan.

9	Menurut Saudara, apakah ibadah dapat mempersatukan jemaat?	Ya. Melalui ibadah yang rutin, salam damai, dan persekutuan, jemaat dapat saling mengenal dan dipersatukan.
10	Apa harapan Saudara terhadap ibadah ke depan?	Semoga ibadah di GKE Sakatik terus memberkati banyak jiwa yang datang beribadah.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Vik. Gloria Marantika, pada 30 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.



Wawancara dengan Pdt. Marko Mahin, pada 06 Mei 2026 di Gereja GKE Sakatik.



Wawancara dengan Pnt. Teki Prasedyanti, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.



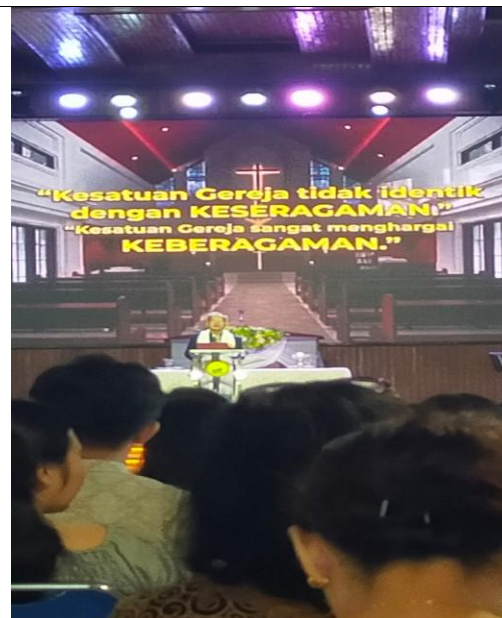
Wawancara dengan Dkn. Hardianto, pada 29 April 2026 di Gereja GKE Sakatik.



Wawancara dengan Jonris Purba,
pada 03 Mei 2026 di Gereja GKE
Sakatik.



Ibadah Tukar Mimbar Dalam Rangka
Bulan Oikumene



Khotbah Pdt. Marko Mengenai
Oikumene



Ibadah Minggu Special, bersama
Oncheon Church (South Korea)



Kesaksian Pujian Ev. Haryanto Dede



Ibadah Minggu Special, bersama
Oncheon Church (South Korea)